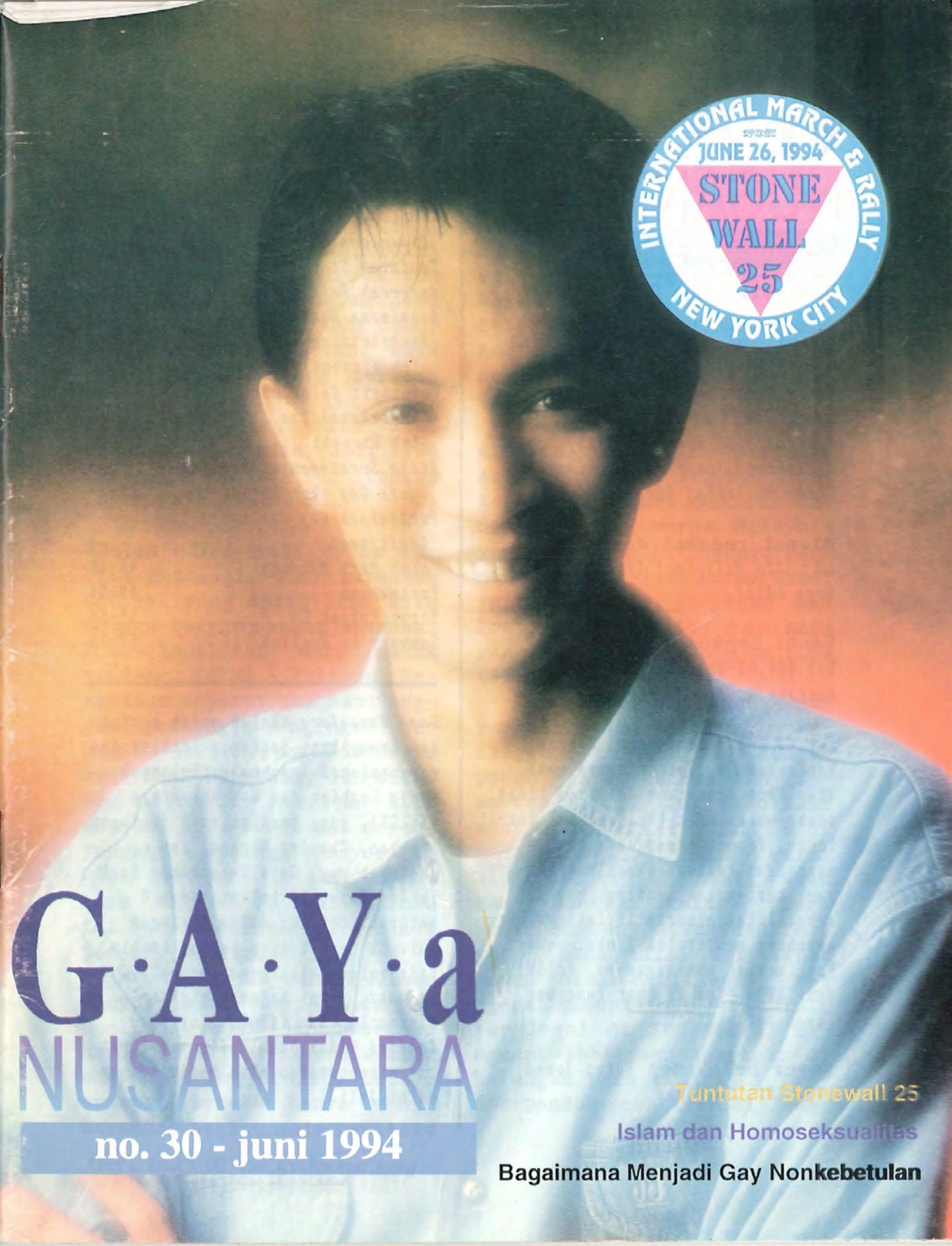


G·A·Y·a NUSANTARA

no. 30 - juni 1994

Tuntutan Stonewall 25

Islam dan Homoseksualitas

Bagaimana Menjadi Gay Nonkebetulan

G·A·Y·a NUSANTARA

no. 30 - juni 1994

Penerbit: *Gaya Nusantara (GN).*

Nomor ini diolah oleh: *Dédé Oetomo; F B; Jusup Johnny Rianto; Ruddy Mustapha.* **GN terdiri dari:** *Aditya; Agus Ramli; Dédé Oetomo; Didi Soedjono; F B; Febby Y S; Ibhoed; Jusup Johnny Rianto; Ruddy Mustapha; Suhartono.*

Alamat redaksi dan sirkulasi: *Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112.*

Ganti ongkos cetak: **Rp3.500,00-Rp3.850,00** (tergantung daerah).

Isi *GN* belum tentu sama dengan pandangan GN. Tercantumnya nama atau foto seseorang dalam *GN* tidak menunjukkan orientasi seksual tertentu. Penerbit mengharapkan sumbangan tulisan dan ilustrasi yang bertemakan lesbian, gay dan seksualitas alternatif lainnya. Penyumbang memperoleh 2 eks. nomor yang memuat sumbangannya. (c)GN, Juni 1994. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Kover belakang: Foto: Joned (GN, GB), Surabaya.

Daftar Isi

	Halaman
Sekapur Sirih	3-4
Gayung Bersambut	5-10
Kover Kita: *Eric Aaron*	11-14
Pengalaman Sejati: *Keputusan* oleh Dige	15-20
Keluhan Kita: *Diperkosa Sepupu*	21-24
Tuntutan Stonewall 25	25-26
Anugerah Felipa da Souza	27-30
Bagaimana Menjadi Gay Nonkebetulan oleh Vincent	31-36
Homologi: *Islam dan Homoseksualitas* oleh Hiroaki	37-40
Etika Surat-Menyurat dalam Dunia Gay oleh Ibhoed	41-44
Perkawinan Gay dan Upaya Legitimasi oleh Hudi Muhsony	45-48
Perkawanan	49-54
Perpustakaan GN	55-56
Summary in English	57-58

Gaya Nusantara adalah wadah kontak dan komunikasi jaringan lesbian dan gay nasional Indonesia, Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN), yang terdiri dari jaringan lesbian, Chandra Kirana, dan jaringan gay, Gaya Nusantara. Saat ini terdapat 18 kelompok dan 6 aktivis individu dalam jaringan ini. *GN* terbit tiap bulan, 60 hlm. Pada bulan-bulan genap memuat *Gaya Lestari*, yakni halaman sisipan khusus lesbian. (Bulan ini *Gaya Lestari* tidak bisa hadir tepat waktu; direncanakan akan hadir bersama edisi Juli.)

Sekapur Sirih

Syukur alhamdulillah, edisi Juni 1994 ini sampai di tangan Kawan dalam bulan Juni juga, pada tanggal yang cukup awal. Dengan demikian, maka ketertinggalan yang terjadi sejak Januari y.l. sudah dapat terkejar. Akan kami usahakan agar edisi Juli 1994 (No. 31) sampai di tangan Kawan pada awal Juli.

Dalam edisi ini, dalam rubrik Homologi, kami turunkan artikel yang sudah lama kita tunggu-tunggu, yakni mengenai homoseksualitas dari sudut pandang Islam. Tulisan keagamaan seperti ini kami anggap penting, mengingat sebagian besar orang Indonesia amat taat beragama, dan sifat dan perbuatan homoseks kita membuat kita risau dan merasa jengah. Apalagi mayoritas kita beragama Islam, sementara tulisan-tulisan selama ini banyak berasal dari sudut pandang Nasrani.

Memang sudah banyak ulama maupun awam dari kalangan Muslim yang mengomentari homoseksualitas di media umum maupun di masyarakat, tetapi umumnya mereka hanya mengharamkan begitu saja perilaku homoseks, tanpa memberikan jalan keluar yang memuaskan bagi seorang Muslim yang tetap hendak mewujudkan homoseksualitasnya seutuhnya dan sekaligus mempertahankan imannya.

Tulisan kali ini, yang ditulis oleh Sdr. Hiroaki, seorang Muslim Jepang, kami terima dari Sdr. Seiichi Madon, seorang warga Malaysia yang bermukim di Jepang. Pernah dimuat dalam *Asian Wind*, yaitu majalah jaringan kelompok lesbian dan gay Asia yang berafiliasi dengan ILGA (JILGA).

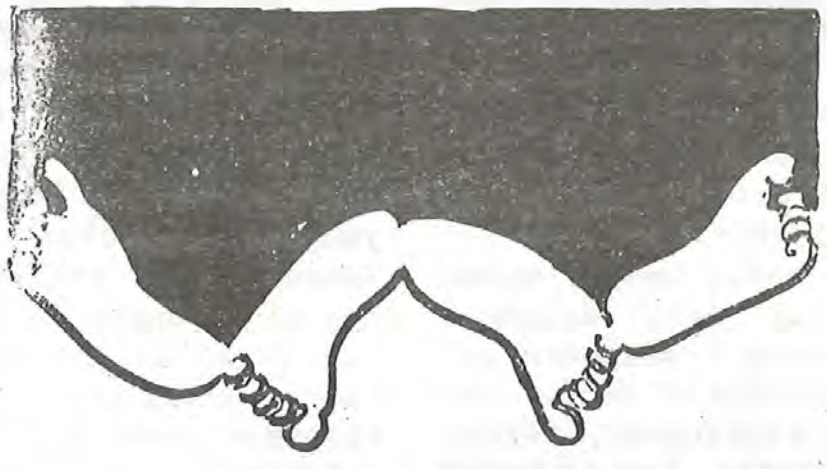
Kami harapkan Kawan-kawan yang beragama Islam akan menanggapi tulisan ini dengan penuh gairah berupa tanggapan-tanggapan, yang akan kami muat dalam edisi-edisi *GN* di masa mendatang. Dalam edisi 31 (Juli 1994) nanti akan kami muatkan tulisan Sdr. Hudi Muhsony (Yogyakarta), yang dalam edisi ini dapat Kawan simak tulisannya mengenai kemungkinan perkawinan gay legal di Indonesia, mengenai kebiasaan homoseks di kalangan para santri di pondok-pondok pesantren di Jawa.

Dalam rubrik Perpustakaan GN juga kami senaraikan buku-buku yang berkaitan dengan pandang Kristiani terhadap homoseksualitas.

Bulan Juni umumnya dirayakan di Barat berindustri dan beberapa negeri Amerika Latin dan Afrika sebagai bulan kebanggaan lesbian dan gay. Juni 1994 ini istimewa, karena di New York, Amerika Serikat, diselenggarakan beraneka ragam kegiatan untuk menandai 25 tahun pergerakan lesbian dan gay modern. Untuk menyambut acara-acara ini *GN* (25, 26) maupun *Gaya Lestari* (5, sisipan dalam *GN* 28) telah menurunkan berbagai tulisan. Kali ini kami lengkapi dengan 12 butir tuntutan kita kepada Perserikatan Bangsa-bangsa, badan-badannya, negara-negara anggotanya, dan organisasi nonpemerintah yang terkait. Butir-butir tuntutan itu perlu kita renungkan bersama agar dapat kita wujudkan juga dalam kehidupan lesbian dan gay di Indonesia.

Seharusnya bersama edisi ini muncul sisipan *Gaya Lestari* 6. Namun karena kesibukan para rekanita pengolahnya, a.l. ikut mempersiapkan Jakarta Ministerial Meeting (Pertemuan Jakarta Tingkat Menteri) dalam rangka persiapan Konferensi Internasional Perempuan di Beijing nanti, maka terpaksa *GL* tidak muncul kali ini. Dijanjikan akan muncul bersama edisi Juli *(GN* 31).

• **Dédé Oetomo (GN), Surabaya**



endi

Gayung Bersambut

Rubrik ini disediakan untuk cuap-cuap antara *GN* dan pembacanya serta antarpembaca. Diimbau agar semua yang dituliskan di sini disajikan dengan penuh rasa persaudaraan dan tanggung jawab. Semua surat yang masuk ke meja *GN* dapat dimuat dalam rubrik ini. Apabila Kawan tidak ingin suratnya diterbitkan, harap disebutkan jelas-jelas.

Berita Duka

Kami segenap keluarga besar Gaya Dewata Denpasar dan Gaya Dewata Gianyar menyatakan ikut berduka cita atas meninggalnya sahabat kami tercinta, Joko Prayitno, pada tanggal 4 April 1994, karena kecelakaan kendaraan bermotor. Sahabat kami itu pernah dimuat alamatnya pada Perkawanan No. 21. Untuk itu segenap kawan yang pernah melayangkan suratnya dimohon maklum.

GAYA DEWATA GIANYAR

Dédé Oetomo Anggota Dewan Penasehat Jurnal Kajian Lesbian dan Gay

Jurnal internasional kajian lesbian dan gay, *GLQ*, melalui kedua editornya, Carolyn Dinshaw dan David Halperin, meminta kesediaan Dédé Oetomo menjadi anggota dewan penasehat *(advisory board)* jurnal yang mulai terbit tahun 1993 itu. Permintaan ini merupakan kehormatan tersendiri dan merupakan pengakuan terhadap keberadaan Gaya Nusantara.

Tawaran Resep Awet Muda

Salam penuh persahabatan selalu,

Saya punya resep awet muda yang benar-benar hebat. Resep ini sudah saya praktekkan sejak 5 tahun y.l. ketika saya masih berumur 20. Kini ketika usia saya sudah 25, saya masih tampak muda-belia seperti usia 17. Resep saya ampuh, perpaduan resep tradisional dan modern. Resep ini sudah terangkai secara sistematis mulai dari perawatan wajah, rambut, kulit badan, dan organ-organ bagian dalam. Jika kita tekun melakukan resep ini, maka usia kita akan tampak 20 tahun lebih muda. Sebagai gay, penampilan dan fisik yang *excellent* adalah asset yang harus dijaga, bukan?

Nah, bagi sahabat-sahabat yang ingin mendapatkan resep itu, silahkan menghubungi saya lewat surat. Tolonglah ganti fotocopy Rp1.200,00 ditambah ongkos kirim Rp300,00. Ingat, resep saya ini belum pernah dipakai siapa pun kecuali saya dan keluarga saya.

Salam sayang,

FRANZ

[redacted]

RT009/06, MALANG 65134

Usul Halaman Bonus

Bagaimana kalau buku *GN* diadakan penambahan untuk halaman bonus? Isi halaman bonus dapat berupa: cerpen, liputan khusus, dsb.

Saya ingin bersahabat dengan para pembaca. Soal usia, suku, agama tidak jadi masalah.

PANUJI
[redacted]
BEKASI BARAT

Bung Panuji, usul Anda cemerlang! Cuma, modal kami amat terbatas. Menerbitkan halaman bonus berarti tambah modal untuk membayar biaya cetak. Sedang kami pikirkan untuk mencari modal tambahan. Ada usul bagaimana caranya? Kirimkan ke mari.

Melacak Mantan Pacar

Melalui *GN* tercinta ini, saya, Agil, ingin kontak dengan mantan pacar, Mas Hendro, yang kabarnya sudah pindah ke Menado. Kepada semua sobat yang mengetahui di mana Hendro sekarang berada, tolong informasinya, ya. Ada bonus deh buat kamu, OK.

Oh ya, terus buat temen-temen yang butuh majalah *Gay Scotland* serta *Christopher Street*, silahkan deh kontak segera. Gratis kok. Tapi cuma ada sekitar 35 majalah, jadi yang cepet azhe yang dapat. Jangan lupa sertakan perangko pengirimannya (kilat/biasa). Syukur-syukur sih ada yang mau barter dengan majalah yang lebih seram dan hot, OK.

AGIL [redacted]
Kotak Pos 1053/JAT
JAKARTA 13010

Ajakan Membentuk Kelompok Kecil

I am willing to have a small group for gathering, consist of 5 to 10 people. My objective is to meet each other casually and doing many positive things, as I know sometimes we're lonely of being gay. It would be nice to do things together, like watching movies, having dinner/tea-time, discussion, swimming, travelling, charity, or maybe just have nice chat in coffee shop/bar. To realize this, I think we must have some common backgrounds like me, i.e.:

- Age between 26 and 40 (I'm 26)
- Financially stable/good job
- Educated
- Easy-going people
- Living in Jakarta.

So, if you're interested, just drop a line. I welcome single persons as well as couples. I'll contact you back as soon as I receive your letter.

R TAN
P.O. Box 2413, JAKARTA 10024

Pindah Alamat

Hai rekan-rekan semua,

Sehubungan dengan kepindahan saya ke alamat yang baru, untuk itu saya mohon buat rekan-rekan lama maupun rekan-rekan baru yang pengen kontak harap perhatikan alamat surat yang baru.

Terus buat rekan-rekan yang suka kontak via telpon interlokal, saya harap sebelumnya buat janji dulu deh via surat *or* telegram, soalnya saya kadang jarang di tempat.

Well, saya tunggu kontak dari rekan-rekan lama maupun rekan-rekan baru. So pasti dibalas deh.

OK, salam hangat selalu dari Ambon,

[redacted] (SONNI)
Kotak Pos 1206, AMBON 97012

Cari Pekerjaan (1)

Saya ingin minta tolong kepada teman sesama gay untuk mau membantu saya dalam mencari pekerjaan dan sekaligus saya ingin mencari pasangan hidup atau teman istimewa.

Usia saya 24, tamat SMA tahun 1988 dan mempunyai sertifikat komputer ditambah pengalaman kerja 3 tahun di BUMN dan 1 tahun di restoran sebagai kasir, agama Islam. Di Jakarta saya baru 2 tahun dan ikut saudara sepupu. Saya mengenal dunia gay ± 1¼ tahun. Pekerjaan yang saya inginkan sebagai administrasi atau yang sejenisnya. Saya mengharapkan sekali bantuan dari teman-teman dan saya bersedia bekerja di daerah mana saja.

Pasangan yang didambakan: usia 35 s.d. 45, maskulin, kebapakan, penyayang, tidak suka *anal sex*, sehat jasmani, bersih dan agak putih, pengertian, tinggi badan 160 s.d. 170, berat seimbang, suku apa saja, wajah simpatik. Surat-surat mohon disertai foto, dan bila ingin menulis surat harap ditujukan kepada:

DONI R, d.a. [redacted]
JAKARTA SELATAN 12180

Cari Pekerjaan (2)

Tolonglah teman senasibmu yang malang ini.

Karna saat ini saya sangat menginginkan pekerjaan demi kelangsungan hidup saya. Pekerjaan apa saja akan saya terima/jalani jika dari sobat-sobat sekalian ada yang menawarinya pada saya. Apabila tak ada pekerjaan yang halal, yang haram pun saya mau menerimanya.

Semua ini karna saat ini keluarga saya sedang mengalami masalah dengan saya, soal kegayan saya ini, dan saya ingin pergi meninggalkan keluarga yang telah membenci saya, dan juga karna saya tak ingin terus tergantung hidup pada mereka (ortu).

Adapun ketrampilan saya, sedikit dalam bidang potong rambut, make-up, dan sebagai pramuniaga toko serta pelayan rumah makan.

Pengalaman kerja saya: 2 tahun sebagai pramuniaga toko dan pelayan rumah makan, 1 bulan di bagian pembukuan pabrik penggilingan batu lintang. Pendidikan terakhir saya drop-out STM kelas 2.

Sobat-sobat sekalian, jika di antara sobat ada yang mau memberi/mengetahui tentang lowongan kerja, apa saja, mohon kiranya mau memberitahukan kepada saya.

LUCKY [redacted]
WONOSARI, G.K. 55811

Ganti Ongkos Cetak *GN*

Ganti ongkos cetak GN *30 untuk wilayah Ja-Tim Rp3.500,00 per eksemplar, sudah termasuk ongkos kirim. Untuk*

wilayah Jawa selebihnya, Jambi, Bengkulu, Lampung, Sum-Sel, Kal-Sel, Kal-Tim, Sul-Sel, Sul-Tra, Bali, NTB, Rp3.550,00; untuk Kal-Bar, Kal-Teng, Rp3.600,00; untuk Sul-Ut, Sul-Teng, NTT, Tim-Tim, Maluku, Rp3.650,00; untuk Sum-Bar, Riau Rp3.700,00; untuk Aceh, Sum-Ut, Rp3.800,00; dan untuk Ir-Ja, Rp3.850,00.

Nomor-nomor Lama *GN*

GN 1 s.d. 17 dan 21 telah habis. Maaf buat yang tidak kebagian. Yang ingin koleksi nomor-nomor itu terpaksa puas dengan fotokopinya. No. 18-20 dan 22-29 masih tersedia. Tiap nomor, baik fotokopian atau aslinya, seharga Rp3.000,00 (1-24) atau Rp4.000,00 (25-29) (sudah termasuk ongkos kirim).

Persediaan *Jaka-Jaka*

Masih tersedia Jaka-Jaka (seri baru) 1, 2, 3 & 4 (1992-1993), masing-masing Rp1.000,00 (sudah termasuk ongkos kirim).

Terbitan Lama Lambda Indonesia

GN juga melayani pesanan terbitan Lambda Indonesia (G: gaya hidup ceria) *No. 1-8 (1982-1984). No. 8 masih tersedia aslinya; selebihnya hanya fotokopinya. Tiap nomor dapat dipesan dengan mengganti uang Rp2.000,00 (termasuk ongkos kirim).*

Tawaran Daftar Nama dan Alamat serta Tempat Ngèbèr

GN menyediakan daftar nama dan alamat terbuka (yang dapat diedarkan di kalangan kita sendiri) serta tempat ngèbèr di berbagai daerah. Kawan yang berminat harap menyertakan amplop yang dibubuhi alamat sendiri dan prangko (1-2 daerah, Rp300,00; 3-4 daerah, Rp600,00). Kawan akan diberi daftar untuk daerah masing-masing, atau kalau belum ada, untuk daerah yang terdekat. Harap jangan minta daftar untuk seluruh Indonesia. Yang perlu diingat adalah tujuan utama pengadaan layanan daftar terbuka ini, yakni agar ada interaksi tatap muka antara kawan-kawan sedaerah, untuk kemudian diteruskan dengan pembentukan kelompok di daerahnya. Apabila ada pertanyaan mengenai bagaimana menyusun organisasi gay di daerah Kawan, silakan bersurat ke GN.

Pertemuan Grup Lesbian dan Gay

Ingat pertemuan bulanan yang diadakan oleh Gaya Nusantara (tiap Ahad pertama, 10.00-12.30 WIB, di Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya); IPOOS/Gaya Betawi, Jakarta (tiap bulan sekali; informasi tempat dan waktu telepon Paul, 021-566-0589); Gaya Dewata, Denpasar (sebulan sekali, informasi tempat dan waktu telepon 0361-222620); Ikatan Gaya Arema (IGAMA), Malang (sebulan sekali, tiap Ahad ketiga, 19.00 WIB, di Jln Jombang 26); GYSKA, Kediri (sebulan sekali, tiap malam Minggu terakhir, tempat dan waktu hubungi GYSKA); arisan gay Lentera, Yogyakarta (tiap dua pekan sekali, tempat dan waktu hubungi 0274-86767); dan persekutuan doa Hidup Damai (tiap

Jumat kedua dan keempat, 19.00 WIB, di Henny Beauty College, Jln Makam Peneleh 82, Surabaya).

Kronik GW

Berikut ini kegiatan GW dalam bulan April dan Mei 1994, sebagai lembaga maupun oleh aktivisnya:

April:

29	*Pertemuan informal dengan kawan-kawan Gaya Dewata dan Gaya Dewata-Gianyar, Gianyar*

Mei:

1	*Pertemuan bulanan*
3	*Pertemuan informal dengan kawan-kawan IGS, Yogyakarta*
4	*Workshop Penulisan AIDS bagi Wartawan, LP3Y-Lentera-Ford Foundation, Yogyakarta*
7	*Seminar AIDS, Senat Mahasiswa Fak. Perikanan, Univ. Brawijaya, Malang*
7	*Pertemuan informal dengan kawan-kawan Ja-Teng/DIY, Bandungan*



Di mana dapat beli GN?

Jakarta:

▼ IPOOS/Gaya Betawi, Jln Dr Muwardi IV/21, Grogol, Jakarta Barat, ☎ 566-0589.

▼ IPOOS/Gaya Betawi, Jln Dukuh I Gg VI/18, Tanjung Duren, Jakarta Barat.

Bandung:

▼ GAYa PRIAngan, Jln Pelesiran 5, ☎ 250-4325.

Yogyakarta:

▼ Lentera, PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram, Gg Kapas Jt. I/705, ☎ 86767.

Solo:

▼ Sareh Irianto, Jln Joho II/3 RT06 RW10, Gremet, ☎ 54258.

Surabaya:

▼ Gaya Nusantara, Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya Timur.

▼ Pak Oei, CV Medayu Agung, Komp. Perum. KOSAGRHA, Jln Medokan Selatan 6 (IV/D-6), Medokan Ayu, Rungkut, Surabaya Selatan, ☎ 803505.

▼ Jusup atau Bambang, Guna Elektro, Jln P Sudirman 16, Surabaya Tengah, ☎ 41045, 45579, 513837.

Malang:

▼ IGAMA, Jln Jombang 26.

Denpasar:

▼ Gaya Dewata, Jln Belimbing Gg Y No. 4, ☎ 222620.

Kover Kita

Eric Aaron

Nama saya **Erico Purnama Aaron**, nama panggilan **Eric Aaron**. Saya lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat, tanggal 18 September 1969 (Virgo), dalam keluarga *Chinese*-Sunda, dan saya beragama Kristen. Saya paling suka lagu pop. Penyanyi *fave* saya: Whitney Houston, Diana Ross, Julio Iglesias. Selain makanan *fave* hot dog, saya juga punya hobi nonton film fiksi ilmiah/horor, membaca, dan komputer.

Dalam penampilan sehari-hari saya lebih menyukai memakai *jeans, t-shirt, jacket* dengan sepatu kets. Saya tidak suka memakai alat-alat kosmetik yang biasa dipakai oleh wanita, termasuk parfum. Bagi saya, menjaga kebersihan tubuh lebih penting.

Saya gay maskulin, tinggi 1,69m, berat 49kg. Pembawaan diri pribadi saya, penampilan dan tingkah-laku sehari-hari wajar dan biasa-biasa saja, tidak dibuat-buat, karena saya ingin menunjukkan bahwa saya seorang gay sejati dalam hidup keseharian.



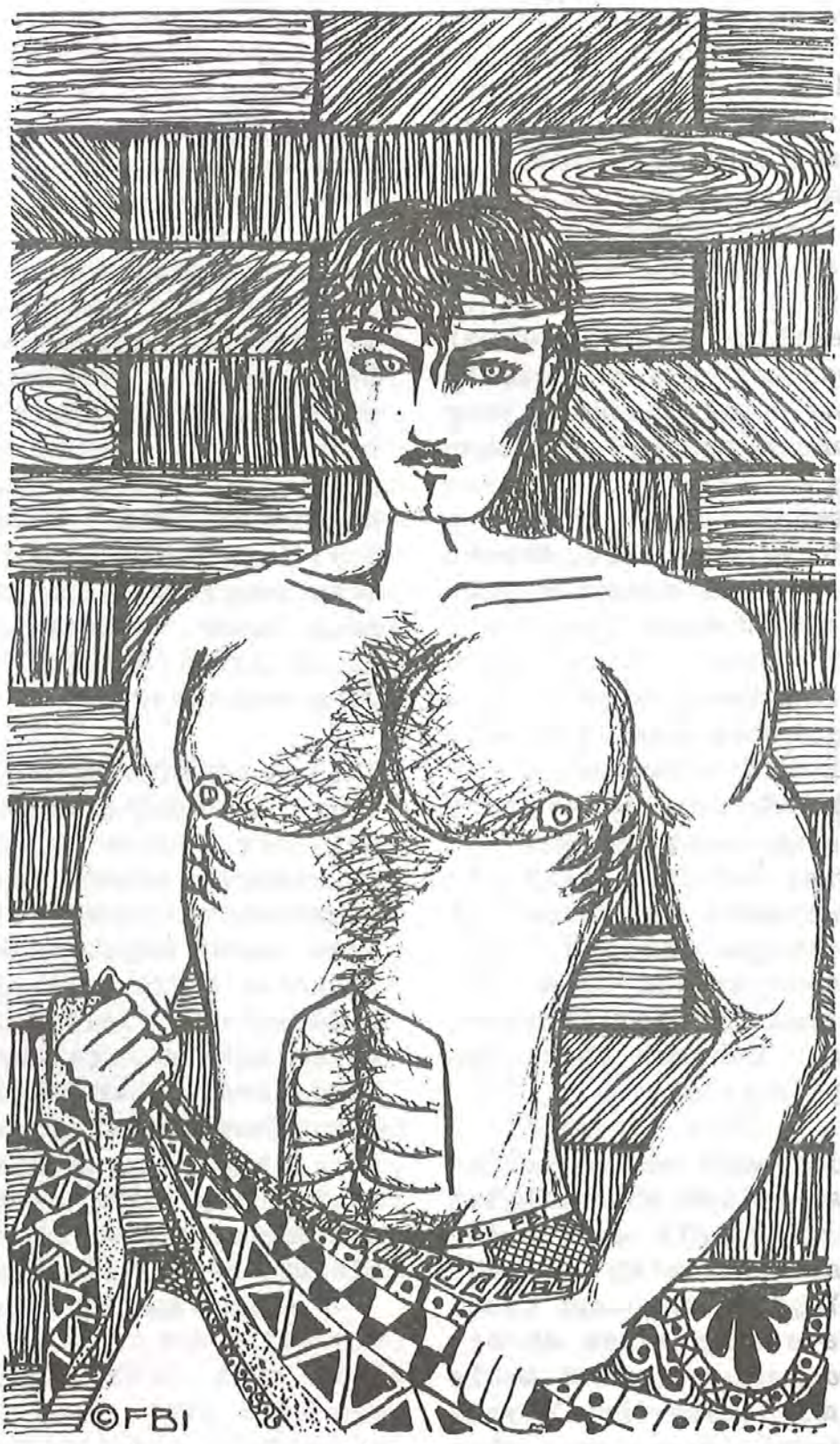
Keinginan menikah tidak ada, tapi bagaimanapun juga keinginan memiliki anak tetap ada. Jika itu **demi dan permintaan keluarga, politik atau keduanya,** akan saya pertimbangkan kembali, sebab saya harus melihat di mana posisi saya.

Tipe pria yang menjadi harapan untuk pasangan saya adalah yang memiliki prinsip untuk maju, dan mau berusaha mencapainya, memiliki *positive thinking*, tidak mudah larut dengan keadaan dan dapat memberi dukungan dalam keadaan apa pun. Harus ada timbal-balik yang sejalan dan satu dasar pemikiran yang cocok.

Saya selalu berpikiran, bukan orang lain yang mengambil saya sebagai pacar, tapi saya lebih bertanya kepada diri saya sendiri, apa yang dapat saya berikan? Lalu saya kembalikan pertanyaan itu pada dia, apa yang dapat dia berikan pada saya? Dalam hal ini bukan bentuk materi dan seks semata, tapi dalam urutan prioritasnya jangan pula dikesampingkan. Hingga saat ini saya belum mempunyai pacar gay. Saya ingin sesuatu dimulai dengan hal yang dirasa baik, dan saya menyukainya termasuk dalam hal ini. Saya tidak *ngoyo* dalam mencari pacar atau pasangan tetap, tapi saya juga berusaha untuk mendapatkannya. Dalam berteman pun saya tidak ingin mencampur-adukkan dengan unsur seks. Teman sebatas seorang teman yang baik, sahabat sebatas seorang sahabat yang baik.

Saya senang berkorespondensi dengan teman-teman gay dan lesbian. Untuk mereka, saya memberi alamat langsung tempat tinggal saya di Yogya, di mana saya menuntut ilmu (Jln Sagan Timur GK #V/No. 1018pav, RT38/RW08, Terban, Gondokusuman, YOGYAKARTA 55223). Saya tidak pernah membatasi dalam berteman dengan siapa pun, hanya saja saya meminta pengertian dari mereka. Walaupun saya terbuka dan sudah *coming out*, tapi ada saat-saat di mana itu harus diungkapkan atau tidak. Saya sangat menghargai setiap perbedaan, karena itu hal yang baik dari setiap orang, di mana dia memiliki suatu pandangan dan pemikiran yang tentunya baik untuk dirinya, demikian pula dengan saya.

Dengan keluarga dan di tempat saya tinggal di Yogya, saya pun terbuka. Dalam keluarga saya, selalu ditekankan prinsip kebersamaan dalam segala hal, karena keluarga merupakan satu kesatuan dari beberapa anggota individu yang paling dasar dan penting, sebelum terjun di dalam masyarakat. Dimulai dari sikap penerimaan diri yang positif dalam setiap perbedaan anggota individu dalam keluarga, dan ketika mereka tahu bahwa saya seorang gay,


FBI FBI
©FBI

rasanya mereka semakin dekat dengan saya. Mereka menerima saya dengan baik dan sangat menghargai keterbukaan saya. Tidak ada istilah mereka malu atau merasa tercoreng mukanya, sebab homoseksualitas bukanlah aib atau malapetaka. Penerimaan mereka membuat saya lebih maju dalam hal-hal yang positif. Mereka memberi saya saran dan nasehat yang baik untuk menjaga keutuhan keluarga. Teman di kampus sama sekali tidak ada yang berubah terhadap saya. Mereka menghargai keterbukaan pribadi saya, bahkan saya lebih banyak teman. Teman-teman banyak bertanya kepada saya tentang dunia gay, dan saya memberikan jawaban yang positif pula. Sedikit-banyak, ini dapat mengubah pandangan mereka yang keliru. Untuk itu saya berusaha tetap ada di tengah-tengah mereka, dan meyakinkan dengan cara yang wajar sehingga mereka dapat menerima dengan baik dan wajar pula.

Saat ini saya sedang menyelesaikan kuliah pada tingkat akhir di Teknik Arsitektur Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, tapi cita-cita saya sebenarnya di bidang *advertising* untuk media cetak dan audio-visual yang profesional. Semua yang akan saya hadapi sudah direncanakan sejak dini dan bagaimana mengantisipasinya biasanya tidak jauh meleset dari perkiraan. Saya percaya pada konsep keteraturan. Oh ya, saya juga menyukai seni dan budaya tradisional.

Mengenai prestasi, saya belum sampai pada puncaknya. Dalam segala sesuatu saya selalu memperhatikan sampai hal-hal yang terkecil: apa yang dapat atau telah saya lakukan, sudah sesuaikah? Saya juga bukan tipe orang di atas panggung, tapi di belakang layar. Maksudnya, saya tidak ingin menonjolkan apa yang telah saya lakukan.

Gay masa kini menurut saya lebih terbuka dibanding sebelumnya. Hanya saja sangat disayangkan kenapa pandangan masyarakat umum sebagian besar masih negatif. Jika dipikirkan tidak usah ada yang disalahkan. "Terbuka" yang saya maksud adalah tidak harus *over* dalam bertingkah-laku. Bersikaplah wajar-wajar saja, tapi jangan diam jika disisihkan. Saya sangat menentang segala bentuk diskriminasi, karena tidak adil.

• **Eric Aaron, Yogyakarta**

Pengalaman Sejati

Keputusan

Dinginnya udara malam tidak membuat Iyar bergeming dari sikapnya seperti setengah jam yang lalu. Rokok yang kali ini tinggal separuh hanya dimain-mainkan di antara sela-sela jari tengah dan telunjuknya. Pandangannya lurus ke depan.

Aku merapatkan resleting jaket, mengusir dingin yang makin menggigit. Kulirik jam tangan. Uhh ... sudah jam sebelas!

"Kamu tidak sedang bergurau, kan, Ri?" tanya Iyar setengah jam yang lalu, ketika aku selesai mengungkapkan keputusan yang selama ini mengganjal. Aku hanya menggeleng.

"Saya yakin itu tidak keluar dari hati kecilmu, Ri. Aku sudah lama kenal kamu, bahkan sifat dan watak kamu saya tahu. Jujurlah, Ri, betulkah kamu ingin hal ini terjadi?" Aku mengangguk mantap. Aku harus tegar dan yakin dengan keputusanku.

"Saya sudah memikirkannya, Yar. Saya akui saya masih sayang kamu, tapi saya juga tak menginginkan hubungan ini dilanjutkan. Karena bukan hanya kita saja yang akan terkena akibatnya, tapi orang lain juga, terutama keluarga kita. Masyarakat akan banyak membicarakan hubungan kita ini, Yar."

"Apa perdulinya dengan mereka? Toh kita sendiri yang menjalaninya!"

"Oke, kamu bisa bilang begitu, tapi kamu lupa, Yar, kita ini hidup dalam masyarakat, kita nggak hidup sendiri, kita nggak bisa berbuat semaunya. Kadang-kadang masyarakat dapat lebih kejam daripada yang kita bayangkan. Ahh, rasanya kamu lebih banyak tahu tentang ini, Yar."

"Jadi?" Iyar menatapku tajam. "Kamu benar-benar menginginkan ini terjadi?" Aku mengangguk mantap. "Tidakkah kamu menyadari kalau saya benar-benar mencintaimu?" Dicarinya sesuatu di mataku. "Semestinya waktu dua tahun telah cukup bagi saya untuk membuktikan padamu bahwa saya nggak main-main. Saya serius, bukan saja karena saya mencintai kamu, tapi saya sangat membutuhkan



kamu. Kamu tahu, khan, arti butuh? Kita saling membutuhkan, Ri. Kamu harus sadar itu!" Aku menghela nafas. Berat sekali beban yang harus kutanggung saat ini. Keputusanku seakan mulai goyah.

Telah dua tahun lamanya kami menjalani kebersamaan, dan kini aku harus sanggup memutuskan satu hal, yang dulu paling aku takuti terjadi. Entah pikiran gila dari mana. Aku benar-benar mencintainya. Iyar bagiku adalah segalanya. Ia sanggup membimbingku, sanggup menggoyahkan kepercayaanku yang beranggapan di dunia ini tak ada seorang pun yang menyayangiku.

Selama ini hidupku hanya diisi dengan kepahitan saja. Berawal dari seringnya aku mendengarkan perang di antara kedua orangtuaku sejak kecil, hingga akhirnya pada saat kedua orang tuaku resmi pisah. Hubungan orang tuaku yang renggang membuatku takut menjalani hidup ini. Aku tidak tahu harus bagaimana menghadapi hidup. Aku bagai anak ayam yang kehilangan induk. Orangtua yang kuharapkan masing-masing mempertahankan egonya, tanpa pernah memperdulikan aku, anaknya. Sejak saat itu aku yakin, tak ada cinta yang tersisa untukku. Tiba-tiba Iyar hadir. Ia membuka kembali mataku bahwa ada yang lebih penting dalam hidup ini selain kata "cinta." Di sana aku temukan dua kata yang lebih ampuh dari kata "cinta," yaitu "kasih sayang," kata yang benar-benar nyata aku dapatkan darinya.

Semenjak bertemu Iyar, hidupku kembali berjalan normal. Aku tidak jatuh terlalu jauh. Kami mempunyai banyak persamaan, baik dalam kesenangan, maupun jalan hidup. Persamaan itu pula yang menumbuhkan satu hal yang mulanya aku sendiri tak tahu apa namanya. Apabila aku berada di dekatnya, aku merasa aman terlindungi, dan aku juga merasa benar-benar hidupku tergantung padanya. Suatu keputusan yang sebenarnya tidak boleh terjadi, tapi kenyataan telah berbicara demikian. Aku jadi takut kehilangan Iyar. Mungkin aku gila bila tiba-tiba harus kehilangan dia. Dan Iyar pun nampaknya menyadari maksud-maksud hatiku. Karena itu ia selalu berada di mana pun aku memerlukannya. Ia selalu siap bila aku membutuhkannya, dan ia mengerti siapa aku sesungguhnya.

Kebersamaan dan pengertian kamilah yang mengantarkan kami pada dua buah kata, "ka-

sih" dan "sayang." Dua kata yang akhirnya membutakan kami tentang siapa kami sebenarnya. Kami tidak lagi memperdulikan orang sekitar kami yang mulai curiga dan mempergunjingkan kami. Dan aku lebih tidak perduli, ketika pada suatu ketika Mama bertanya dan mulai curiga pada hubunganku dengan Iyar. Aku marah ketika tanpa sepengetahuanku, Mama memarahi dan mengusir Iyar dari rumah. Tiga minggu aku protes dan tidak pulang. Akhirnya Pak Supri, orang suruhan Mama, menjemputku di rumah Tante Olga. Tapi itu tidak juga meredakan amarahku. Aku tetap tidak mau pulang, hingga akhirnya aku luluh juga ketika Iyar dengan segala kelebihannya mampu membujukku untuk pulang, dan memintaku minta maaf pada Mama. Sejak saat itu aku yakin, bagiku tidak ada sesuatu pun yang dapat memisahkan kami.

Tapi kini aku sendiri kaget dengan apa yang baru aku katakan padanya tadi. Aku dengan sadar telah memutuskan hubungan yang sudah sekuat tenaga aku pertahankan. Hanya dengan satu alasan yang Iyar anggap tidak jelas dan masuk diakal: "penilaian masyarakat." Sebuah kalimat yang dulu pernah aku acuhkan, tapi entah kenapa akhir-akhir ini mendera dan mengejar-ngejar, dan aku takut akan itu. Aku menyadari bahwa aku mencintai dan membutuhkan Iyar sampai saat ini, tapi aku juga tidak ingin kalau pada akhirnya hubungan kami ini akan membawa pada sesuatu yang tidak baik bagi kami berdua.

Munafiiik!" tiba-tiba teriakan Iyar membuyarkan lamunanku. Aku menoleh ke arahnya, dan ... ya Allah, aku melihat sorot mata yang tak kukenal pada bening mata yang selalu kukagumi. Sorot mata itu memancarkan sesuatu yang aku sendiri takut untuk melihatnya, dan memang tak ingin melihatnya. "Kamu munafik, Ri. Kamu harus menebus kesalahanmu kali ini!"

Dan aku bertambah kaget ketika dengan cepat Iyar mengeluarkan pisau lipat yang selalu dibawanya, dan mengarahkan mata pisaunya ke arahku. "Kamu lebih baik mati, Ri, daripada saya harus kehilangan kamu. Kita akan mati bersama di sini, Ri. Biar malam yang dingin ini menjadi saksi bahwa saya mencintaimu, dan saya siap mati bersamamu." Aku bertambah panik, ketika Iyar dengan langkah lambat menghampiriku. "Biar besok pagi orang-orang akan menemukan dua jasad tergeletak mati di sini, tapi



saya puas, Ri, karena saya akan selalu bersamamu."

Iyar menerjangku. Aku mulai dapat menguasai diri, dan dengan cepat aku mengelak, lalu sebuah *mawasi geri* (tendangan arah samping) aku sarangkan tepat mengenai bagian rusuknya. Iyar terjatuh dan pisaunya terlepas dari genggamannya. Aku cepat menerjangnya. "Iyar, sadar, Yar. Kamu pengecut kalau berbuat begitu!" Aku memukul bagian belakang tubuh Iyar beberapa kali. Aku nggak perduli ia lebih tua daripadaku. "Yar, kamu dengar saya, khan?" Iyar masih menelungkupkan dirinya di tanah, lalu tidak lama kemudian terdengar suara isak tangis dan tubuh yang berguncang-guncang dari arahnya. Iyar menangis. Aku baru kali ini melihatnya menangis.

Ia yang selalu tegar, bahkan ketika orangtuanya bercerai, dan ia yang selalu memberiku semangat, kini menangis di hadapanku. Aku menjatuhkan diri dan rebah di sampingnya. Aku menarik nafas lega. Jelas sekali isak tangis itu kudengar dari sini. "Saya memang pengecut, Ri. Saya nggak berani menerima kenyataan kalau akhirnya saya akan kehilangan kamu."

Iyar telah membalikkan tubuhnya. Kami pun tidur terlentang memandang langit yang bersih. "Itu karena saya sangat mencintai kamu." Air mataku jatuh menetes mendengar pengakuannya. Ya, Tuhan, sebenarnya apa salah kami, Engkau ciptakan kami, tapi Engkau pula yang membedakan kami dari orang sejenis kami. Kami tidak ingin dilahirkan seperti ini, tapi mengapa kami harus terlahir dengan keadaan yang seperti ini? Kami mengakui bahwa kami berbeda dengan mereka.

Dan kami berdua masih tetap tidur memandang langit yang bersih, sambil berharap agar kami dilahirkan kembali dan menjadi manusia yang diciptakan untuk tidak saling mencinta. Karena kami tahu, kami tidak akan mungkin bersatu, sebab kami adalah lelaki.

Ujungpandang, 4.11.1993

To Yarandi: maafkan saya. Kamu ternyata benar.

• Dige

Keluhan Kita

Diperkosa Sepupu

Saya adalah seorang mahasiswa PTN, usia 21. Saya ingin tahu lebih banyak masalah gay ini. Sebenarnya saya pria normal, tetapi sewaktu saya SMP sekitar kelas III saya mengalami peristiwa yang cukup menyakitkan dan membuat saya tertekan batin sampai sekarang. Waktu itu sepupu saya, dia kelas III SMA, menginap di rumah saya. Kebetulan dia tidur satu ranjang dengan saya. Ketika sedang enak-enaknya tidur, tiba-tiba saya terbangun karena dia menindih dan menciumi saya seperti dalam film-film orang dewasa yang pernah saya tonton. Mula-mula saya berontak, tapi kerena badannya lebih besar dari saya, maka saya tidak kuasa melawannya. Setelah saya lemas tak bertenaga barulah satu persatu pakaian saya dilepasinya sampai saya bugil sama sekali. Kemudian kemaluan saya dikulum-kulumnya. Saya merasakan ada suatu kekuatan sehingga saya ikut menikmatinya (sekarang baru saya tahu kalau kekuatan itu adalah birahi) sampai akhirnya saya mengalami orgasme dan mengeluarkan cairan putih yang kini saya tahu namanya mani. Maklumlah saya waktu itu masih bodoh dalam masalah sex. Setelah puas, dia mengancam saya agar jangan mengadu pada siapa pun.

Sejak peristiwa itu dia sering meminta saya untuk berbuat begitu lagi, karena takut padanya permintaannya selalu saya turuti. Setelah dia tamat SMA, dia bekerja di luar kota, sehingga saya aman darinya. Namun karena seringnya dia mengajak saya begituan, akhirnya saya ketagihan. Karena tidak ada tempat pelampiasan, akhirnya saya beralih ke onani, walaupun saya tahu hal itu kurang bagus bagi perkembangan jiwa saya. Tapi karena sudah terlanjur, akhirnya saya lakukan juga walaupun sekarang saya tidak terlalu rutin beronani. Namun jiwa gay sepupu saya sudah merasuk ke diri saya. Sehingga saya sangat ingin kembali bersetubuh dengan seorang pria. Namun sampai sekarang saya belum pernah melakukan hubungan sex dengan



satu orang gay pun. Hal inilah yang membuat saya tersiksa dan rasanya mau bunuh diri.

Karena inilah saya minta tolong kepada GN agar mencarikan jalan keluar bagi saya. Saya ingin berbagi rasa dengan sesama gay. Saya juga ingin agar gay saya bisa hilang. Berbagai cara telah saya lakukan, misalnya pacaran dengan lain jenis sebanyak tiga kali dan semuanya telah putus.

• **Manan, Medan**

Sdr. Manan yang lagi bingung, Pikiran Anda telah teracuni oleh pandangan masyarakat hetero yang salah dalam memandang dunia homoseks. Kita jangan mau diracuni oleh pandangan yang salah dan tidak mau mengikuti perkembangan ilmu. Kaum kita nyata ada di dunia ini. Dalam buku Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia *edisi II tahun 1983 terbitan Direktorat Kesehatan Jiwa, Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, Departemen Kesehatan RI (yang juga telah dikutip pada buku seri* Gaya Nusantara *No. 28) disebutkan bahwa homoseksualitas tidak lagi dikategorikan sebagai suatu gangguan, penyakit jiwa ataupun penyimpangan seks. Homoseks adalah normal, senormal orang-orang "normal." Homoseks terdapat pada semua bentuk budaya dan lapisan masyarakat di manapun sepanjang sejarah. Penyelidikan terakhir memberi petunjuk bahwa besar sekali kemungkinannya berdasarkan bawaan biologis. Bagaimanapun homoseks tidak dapat diubah menjadi heteroseks, begitupun sebaliknya. Jadi bila ada orang yang mengaku dulunya heteroseks yang kemudian karena diganggu orang homoseks menjadi keterusan, itu bisa dikatakan hanya mengambinghitamkan kaum lain. Kalau hal itu terjadi, ya memang pada dasarnya orang itu memang sudah mempunyai bakat bawaan homoseks, jadi orang homoseks yang mengganggu itu bukanlah penyebab, melainkan pencetus. Maka dari itu terimalah seksualitas Anda apa adanya. Homoseksualitas bukanlah hal yang buruk seperti anggapan masyarakat selama ini. Banyak kaum homoseks yang berprestasi, baik di dalam negeri maupun di dunia internasional. Contohnya para ahli penata rambut, kecantikan maupun penata busana, belum lagi yang berhasil menjadi negarawan, ilmuwan dsb. Karya mereka tetap dibutuhkan masyarakat, bahkan sampai disanjung dan dihormati. Jadi janganlah kita merasa di-*

kucilkan maupun dikecilkan. Yang penting saat ini jadilah homoseks yang mempunyai kepribadian dan harga diri, syukur bisa berprestasi di masyarakat. Menjadi homoseks memang berbeda dari orang kebanyakan. Ikutlah dalam perkumpulan masyarakat homoseks. Dari situ kita akan memperluas wawasan di dunia kita sendiri. Mata kita akan terbuka. Bila menjumpai hal-hal yang kurang menyenangkan hati, jangan kecewa. Itu adalah hak mereka, kalau kita nggak suka nggak usah kita lakukan atau ikut-ikutan. Ambillah hal yang baik dan buanglah hal yang buruk, dan yang penting timbulkanlah rasa percaya diri: diri Anda bukan milik siapa pun! Jadilah diri Anda sendiri, maka Anda akan mendapatkan kebahagiaan dan ketenteraman hati. Selamat mencoba.

Tim GN



Tuntutan Stonewall 25

Dalam *GN* 26 dan *GL* 5 (sisipan *GN* 28) telah diuraikan acara-acara yang akan diselenggarakan di New York, AS, untuk memperingati 25 tahun pergerakan lesbian dan gay modern pada bulan Juni-Juli 1994 ini. Di antaranya yang terpenting adalah Pekan Olahraga Gay IV (18-25 Juni; lihat *GN* 25), Konferensi ILGA (25 Juni-3 Juli), Rapat Raksasa di Central Park (26 Juni) dan Pawai Internasional di PBB untuk Menegaskan Hak Asasi Kaum Lesbian dan Gay, yang akan merupakan pertemuan terbesar (± 1 juta orang) demi hak asasi manusia dalam sejarah (juga 26 Juni). Berikut ini 12 butir tuntutan terhadap PBB, untuk dihayati oleh kaum lesbian dan gay Indonesia.



Kami mengimbau Perserikatan Bangsa-bangsa, badan-badannya, negara anggotanya serta organisasi nonpemerintah yang terkait untuk mengambil semua tindakan yang perlu untuk memberikan kepastian agar:

1. Apa yang dijanjikan oleh Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia juga diberlakukan bagi kaum lesbian, gay, biseks dan waria;

2. Hak dan kemerdekaan dalam Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia diupayakan bagi semua orang, termasuk kaum lesbian, gay, biseks dan waria, tanpa pembedaan macam apa pun, seperti ras, jenis kelamin, orientasi seksual, agama, etnisitas, bahasa, umur, kecacadan, status sosial-ekonomi, kebangsaan atau golongan, serta identifikasi jenis kelamin;

3. Badan-badan PBB dan organisasi nonpemerintah yang berkait dengan PBB melaporkan pelanggaran Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia terhadap kaum lesbian, gay, biseks dan waria;

4. Apa yang dijanjikan oleh Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia juga berlaku bagi

orang yang ber-AIDS atau HIV-positif;

5. Apa yang dijanjikan Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia berkenaan dengan perawatan kesehatan juga berlaku bagi orang ber-HIV/AIDS, selain juga bagi kaum lesbian, gay dan biseks, termasuk yang menginginkan keturunan;

6. Upaya global memerangi HIV/AIDS digencarkan;

7. Negara-negara anggota PBB mengadopsi protokol untuk Konvensi tentang Pencegahan dan Penghukuman terhadap Kejahatan Genosida [pembasmian suatu kelompok manusia] guna mendefinisikan sebagai kejahatan genosida pembasmian berniat terhadap setiap sasaran pembasmian yang dilakukan oleh Nazi Jerman *(Holocaust)*, termasuk kaum lesbian, gay dan biseks, dan pembasmian sengaja terhadap setiap kelompok penduduk berdasarkan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, agama, etnisitas, bahasa, umur, kecacadan, status sosial-ekonomi, kebangsaan atau golongan, serta identifikasi jenis kelamin;

8. Badan-badan PBB tidak menolak memberikan pengakuan atau status konsultatif pada organisasi nonpemerintah atas dasar dukungannya terhadap kaum lesbian, gay, biseks dan waria, ataupun terhadap orang yang ber-AIDS atau HIV-positif;

9. Majelis Umum PBB memproklamasikan Tahun Internasional Kaum Lesbian dan Gay (mungkin tahun 1999);

10. PBB dan badan-badannya tidak mendiskriminasi kaum lesbian, gay, biseks dan waria dalam soal penentuan kontrak, penerimaan pegawai, serta persyaratan dan pemutusan hubungan kerja;

11. Negara-negara anggota meningkatkan pendanaan badan-badan hak asasi manusia PBB untuk mempercepat kemajuan ke arah realisasi apa yang dijanjikan oleh Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia;

12. Hak kaum lesbian, gay, biseks dan waria untuk membentuk keluarga diakui, dan agar hubungan kekeluargaan kita satu sama lain dan dengan anak-anak kita disemarakkan pada tahun 1994, Tahun Internasional Keluarga.

[Diterjemahkan oleh Dédé Oetomo dari brosur Stonewall 25.]

Anugerah Felipa da Souza

Komisi Hak Asasi Manusia Gay & Lesbian Internasional (International Gay & Lesbian Human Rights Commission, IGLHRC), sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 1990 untuk memusatkan perhatian pada dan berjuang melawan pelanggaran hak-hak asasi manusia (HAM) berdasarkan orientasi seksual atau status HIV di seluruh dunia, akan memberikan penghargaan kepada seorang lesbian dari Beograd, Yugoslavia; seorang Colombia gay; dan sebuah kelompok hak-hak asasi gay Afrika Selatan, berupa tiga Anugerah Felipa da Souza yang untuk pertama kalinya akan diserahkan sebagai bagian dari perayaan Stonewall 25 di New York, Amerika Serikat, dalam bulan Juni ini.

Anugerah tahunan ini menghargai dua orang individu dan satu organisasi yang dengan menanggung risiko besar, penderitaan pribadi atau kesulitan-kesulitan lain, telah berhasil memperjuangkan HAM dan kemerdekaan minoritas-minoritas seksual di seluruh dunia. IGLHRC telah mengundang nominasi secara terbuka dan menerima hampir 100 nominasi yang baik sekali bagi aktivis maupun organisasi dari lebih dari 30 negeri. Dewan Direktur dan Dewan Penasehat Internasional IGLHRC, suatu badan beranggotakan 30 orang aktivis dari segala penjuru dunia (di mana duduk a.l. B J D Gayatri [Chandra Kirana] dan Dédé Oetomo [Gaya Nusantara]), telah memilih para pemenangnya.

Nama anugerah ini mengambil nama Felipa da Souza, seorang perempuan Brazil yang dijatuhi hukuman dan disiksa oleh Inkuisisi Portugis (program penganiayaan terhadap mereka yang berani berpikir dan bertindak beda) pada tahun 1591 karena melakukan hubungan seks dengan perempuan-perempuan lain.

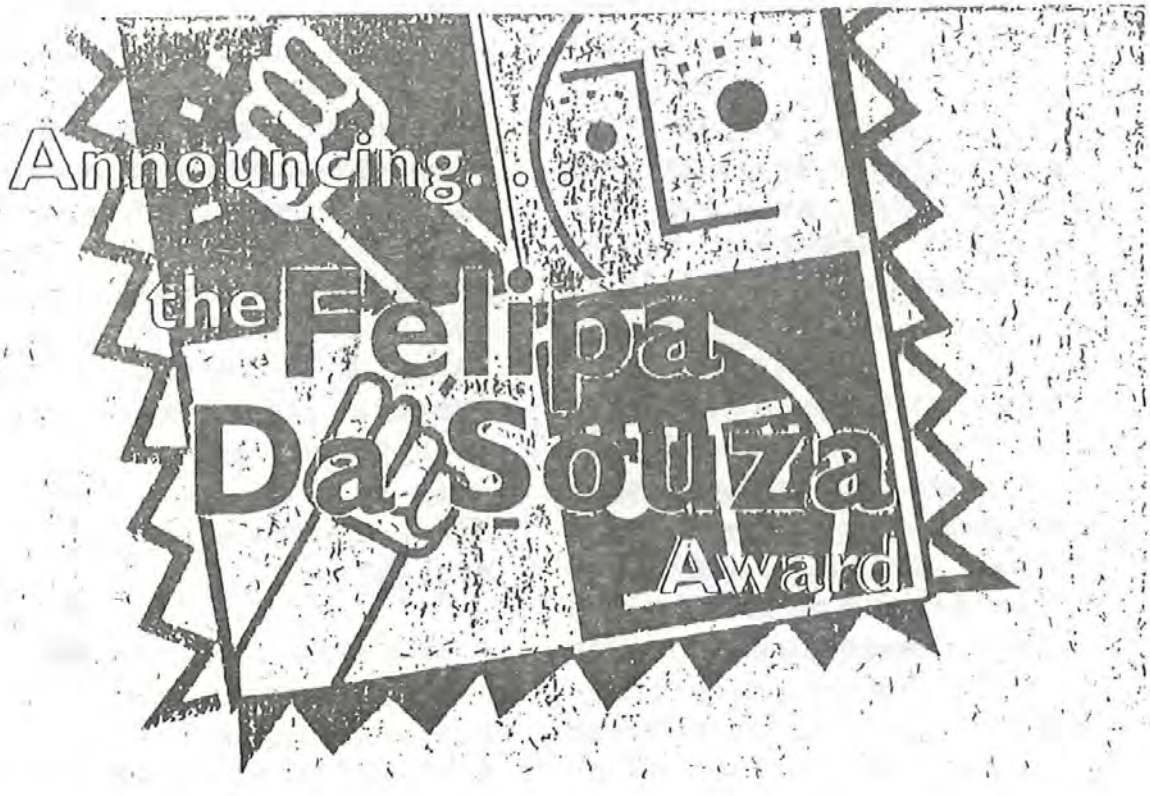
Para pemenang anugerah ini adalah:

• **ABIGALE**, sebuah organisasi hak-hak asasi lesbian, gay dan biseks hitam di Cape Town, Afrika Selatan. Mereka

mengorganisasi pawai kebanggaan dan festival film gay yang pertama di Cape Town pada tahun 1993 dan memberikan pendidikan HIV bagi orang-orang Afrika di kota-kota otonom. Mereka bekerja dalam koalisi yang memperjuangkan perlindungan hukum bagi lesbian dan gay dalam undang-undang dasar Afrika Selatan yang baru.

• **Lepa Mladjenovic,** seorang aktivis feminis lesbian dari Beograd, Yugoslavia, yang ikut mendirikan organisasi hak-hak asasi lesbian dan gay Serbia yang pertama, Arkadia. Lepa berjuang sebagai aktivis lesbian yang terbuka dalam gerakan perempuan dan gerakan perdamaian selama perang, khususnya menolong perempuan dan anak-anak yang menjadi korban perang.

• **Juan Pablo Ordoñez,** seorang pengacara hak-hak sipil dari Bogota, Colombia, yang menjadi sasaran penganiayaan pemerintah karena dia gay dan menyelidiki pembunuhan terhadap "orang-orang yang dapat dimusnahkan," termasuk minoritas seksual. Dengan menghadapi risiko besar, dia tetap berjuang di Colombia dan saat ini sedang mendirikan sebuah organisasi HAM baru di sana, Proyecto Dignidad, yang bertujuan meng-



ungkapkan pelanggaran terhadap hak-hak asasi "mereka yang dapat dimusnahkan."

Julie Dorf, Direktur Eksekutif IGLHRC, menyebut para penerima anugerah ini "para pahlawan gerakan HAM yang tidak pernah mendapatkan pujian. Mereka mengorbankan diri pribadi dan berhasil mencapai sesuatu."

Juan Pablo, Lepa dan wakil-wakil dari ABIGALE akan diberi penghormatan di New York City pada ulang tahun ke-25 pemberontakan Stonewall, dalam sepekan acara yang menuntut HAM bagi para minoritas seksual di seluruh dunia (lihat *GN* 26 dan *GL* 5). "Tepat sekali kalau pada ulang tahun huru-hara Stonewall, kita memberikan penghargaan kepada orang- orang yang melahirkan gerakan kemerdekaan di Amerika Serikat dengan memberikan penghargaan kepada para pemimpin masa depan dari bagian dunia yang lain," kata Julie.

Ratusan aktivis internasional akan hadir pada saat ketiga Anugerah Felipa da Souza diserahkan pada hari Kamis, 23 Juni 1994 di New York. *(Dédé Oetomo [GN], Surabaya; Sumber: Siaran Pers IGLHRC)*▼



Anugerah Felipa da Souza



Bagaimana Menjadi Gay Nonkebetulan

Masih ingat tulisan dalam rubrik Pengalaman Sejati yang berjudul "Malam Pertama, Sentuhan Pertama" *(GN* 25, Januari 1994)? Ada beberapa hal menarik yang bisa diangkat dari tulisan itu. Pertama, mengapa hampir semua dari pengalaman itu terjadi secara tidak sengaja? Apa yang melatarbelakangi? Benarkah sulit bagi masyarakat kita mencetak pribadi gay sesuai dengan fitrahnya? Lalu apa pengaruh hal itu terhadap perilaku yang bersangkutan?

Denotatif Kebetulan

Secara denotatif (arti sesungguhnya), kata *kebetulan* berarti sesuatu yang terjadi di luar kesadaran dan tidak direncanakan sebelumnya, baik melalui pikiran maupun perbuatan. Banyak pendapat beredar di masyarakat bahwa seseorang bisa memiliki sifat gay karena unsur kebetulan. Bahkan tak jarang terdengar satu ungkapan lucu dari pribadi gay itu sendiri, bahwa apa yang mereka alami saat ini didapat dari pengalaman-pengalaman tak sengaja. Benarkah?

Ambil contoh pengakuan Dony (bukan nama sebenarnya). "Ini semua kudapatkan dari teman sekolah ketika kami sama-sama *camping* di gunung. Dianya meraba dan aku diam saja. Maka jadilah itu. ..." Dalam ungkapan yang lain, kalimat-kalimat seperti itu kerap kita dengar. Hal senada bisa diucapkan dengan alasan perkosaan, ditinggal pacar perempuan, atau segudang alasan lain.

Benarkah jika seorang laki-laki diraba organ vitalnya bisa berubah menjadi homo? Kalau itu benar, akan banyaklah laki-laki homo yang tercetak dari kejadian seperti ini. Itu hanya sekedar diraba. Bagaimana kalau sampai disodok "anu"-nya? Apa tidak lebih "parah" kehomoannya?

Belum lagi yang diperkosa. Bukankah perkosaan itu mendatangkan trauma besar? Mengapa justru kesenangan yang diperoleh? Dalam keadaan yang lazim, seseorang akan menolak diperkosa, sekaligus tidak akan berusaha kemungkinan perkosaan itu pada dirinya sendiri. Tapi yang terjadi

pada orang-orang yang mengaku menjadi gay karena diperkosa, sangat lain. Meskipun mereka diperkosa, pada dasarnya mereka juga menikmati perbuatan itu. Terbukti, setelah peristiwa yang dikatakannya "tragis" itu terjadi, justru diulanginya berkali-kali terhadap orang lain, bahkan kadang "menawarkan diri" diperkosa sekali lagi oleh pemerkosanya. Sebenarnyalah, manusia melakukan sesuatu selalu didorong oleh keinginan mencapai kepuasan (keuntungan). Dia tidak akan mengulangi perbuatan itu kalau dirinya tidak memperoleh kesenangan.

Yang tak kalah menarik adalah orang-orang yang mengaku menjadi gay karena ditinggal pacar perempuan. Sungguh terasa aneh. Mengapa ditinggal seorang perempuan saja kok bisa menjadi gay. Apa yang sebenarnya terjadi?

Tentu saja patah hati merupakan penderitaan batin yang teramat sakit. Situasi patah hati yang tidak menentu, kekecewaan, dan berbagai perasaan ditinggalkan kerapkali memang bisa mendatangkan kompensasi sikap. Tapi benarkah keadaan itu bisa membalikkan orientasi sexual?

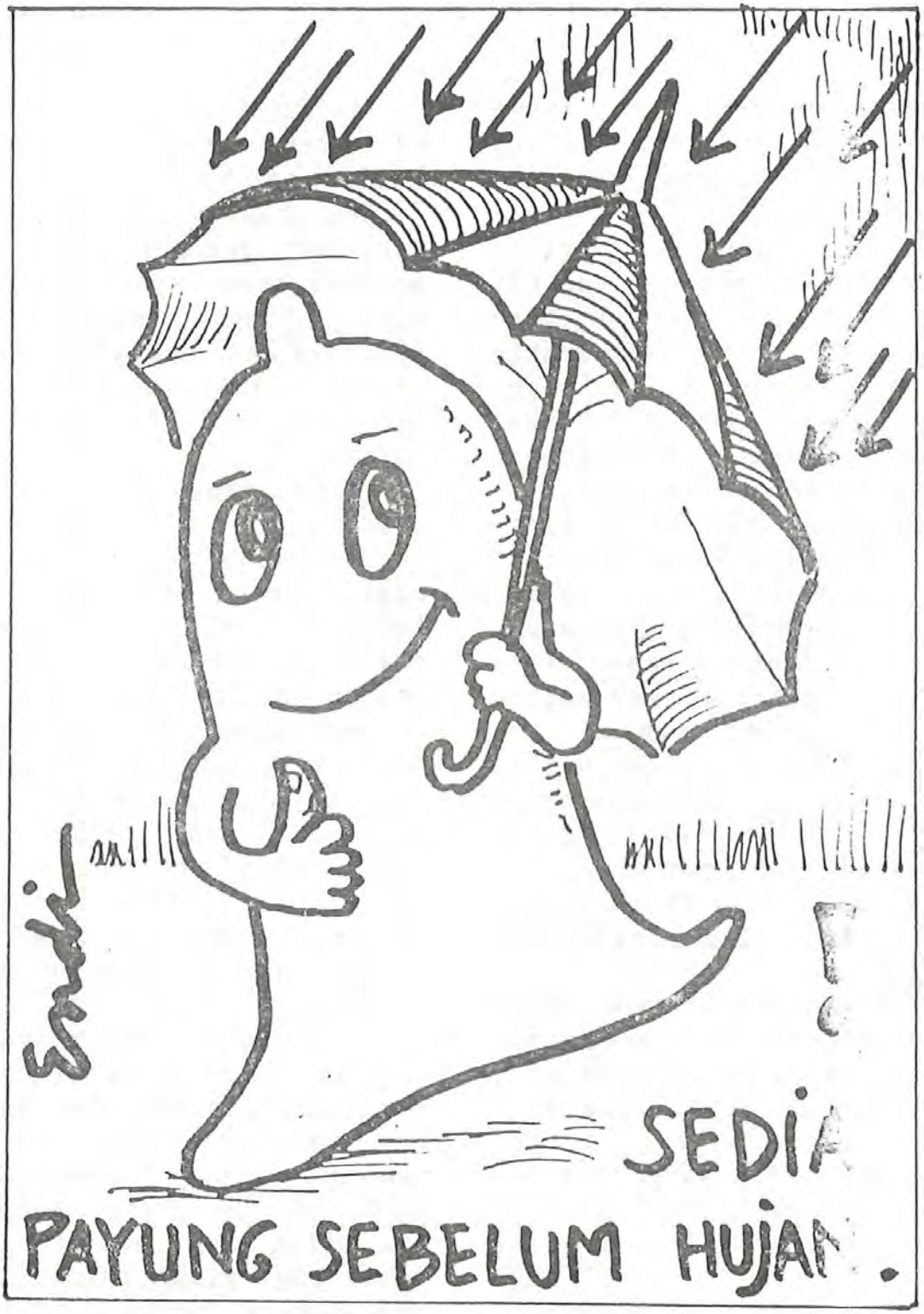
Orientasi sexual bukanlah sekedar pelampiasan atau balas dendam, yang pada titik finalnya hanya berupa pelepasan nafsu birahi. Banyak sekali emosi tingkat tinggi lain yang larut di dalamnya. Bukankah jika seseorang tertarik secara sexual terhadap orang lain kerapkali membayangkan hal-hal yang romantis, atau sekedar ingin memproyeksikan rasa itu ke bentuk-bentuk kegiatan lain yang lebih tinggi tingkatannya? Itu semua membuktikan bahwa orientasi sexual benar-benar melibatkan hampir seluruh aspek kehidupan mental seseorang.

Apa akibatnya jika orientasi sexual direalisasikan hanya oleh motivasi kompensasi? Hampir dapat dipastikan, perbuatan itu hanya akan berlangsung sementara waktu. Selebihnya orang yang bersangkutan akan kembali ke keadaan semula.

Memang perlu dipertanyakan, seseorang yang mengaku menjadi gay karena alasan seperti itu. Apakah kehomoannya itu terpaksa karena patah hati, ataukah sebaliknya keheteroannya yang dulu itu terpaksa karena ketidaktahuannya?

Menipu Diri

Entah dengan alasan apa seorang homosex sering mengingkari diri sendiri, bahwa dirinya benar-benar bukan


SEDIA
PAYUNG SEBELUM HUJAN !

homo. Keadaan ini justru menimbulkan dilema tersendiri bagi dirinya. Apa enaknya membawa dusta sepanjang hidup hanya untuk memperoleh pengakuan bahwa dirinya seorang heterosex? Keadaan yang paling buruk adalah jika tiba-tiba ia mendapatkan dirinya tanpa teman, merasa sendiri, tak ada cinta, tak ada perhatian dari orang yang mestinya dia kasihi. Di saat sendiri seperti itulah ia akan menyadari betapa tersiksanya dia oleh kebohongan ini.

Keadaan akan lebih parah lagi jika dia harus memutuskan mengawini seorang perempuan. Demi keluarga, jabatan, atau pandangan masyarakat, seorang laki-laki gay kadang berani mempertaruhkan kebahagiaannya. Jeritan-jeritan hati yang tak terdengar acapkali meluncur begitu saja, "Benarkah aku mencintai wanita ini?" Atau lebih tragis lagi, "Bisakah aku bersetubuh dengan wanita ini?"

Kata *bahtera* umum untuk menggambarkan kehidupan rumah tangga. Namanya saja bahtera, pastilah di depan sana akan menghadang berbagai topan kehidupan. Apa yang bisa diandalkan dari bahtera itu jika masing-masing pribadi tak ada ketautan hati? Bagi pasangan suami-isteri heterosex saja, masalah rumah tangga merupakan persoalan tersendiri yang harus dipecahkan dengan kerja sama yang patent. Apalagi jika rumah tangga itu dibentuk oleh pasangan cinta semu: semakin runyamlah keadaan itu bagi penghuninya.

Kenyataannya, tak satu pun laki-laki homosex yang nekad menikah akan "aman" menutupi diri. Semua mereka pada akhirnya akan menyadari bahwa seorang laki-lakilah yang mestinya mendampinginya selama ini.

Permasalahan pun menjadi semakin sulit, karena ia harus membohongi isteri, anak, atau keluarga yang lain. Di setiap kesempatan dia akan selalu menunjukkan kebohongan itu lewat perbuatan-perbuatan "heroik" terhadap anak-isterinya. Tapi di lain pihak, rasa rindu pada laki-laki yang selama ini dipendamnya akan terus merejam-rejam pikiran. Antara ya dan tidak, dualisme itu terlalu sakit dirasakan oleh siapa pun.

Jika cinta sudah mencapai ubun-ubun, di mana ia harus memutuskan isteri atau partner laki-laki, buah simalakamalah yang dihadapinya kini. Apa pun yang nantinya dia pilih akan mendatangkan sakit bagi pihak lain. Pilih anak-isteri, tentu si partner laki itu akan sakit. Kalau

pilih yang laki-laki, anak-isterilah yang akan menderita. Dan jangan lupa, di antara ketiganya, dia sendirilah yang sebenarnya paling menderita. Siapa pun yang dia akan pilih, pasti mendatangkan putusnya hubungan emosi bagi dirinya.

Kepicikan Masyarakat vs Keberanian Diri

Ada satu pertanyaan klasik yang belum terjawab: Kapan sebenarnya sifat homo pada manusia pertama kali muncul? Jawaban paling pendek yang paling mendekati kebenaran barangkali: sejak peradaban manusia muncul. Berbagai bukti sejarah, baik tulis maupun lisan, telah mengungkap hal itu.

Tapi kenyataannya, dari sekian panjang sejarah kaum homo, hanya sedikit yang memperoleh hak hidup sejajar dengan mayoritas heterosex. Mengapa?

Siapa yang lebih dulu menciptakan diskriminasi sex ini: masyarakat ataukah justru kaum homosex sendiri? Jawabannya akan berputar terus di antara dua hal itu. Bisa saja masyarakatlah yang terlalu memojokkan perilaku homosex, hingga menimbulkan keciutan nyali yang bersangkutan. Tapi keadaan akan berbalik jika si pribadi homosex mampu memperlihatkan jati dirinya sebagai pribadi utuh yang tak sedikit pun lebih rendah dari saudaranya yang heterosex. Dengan kata lain, dalam banyak moment kaum homosex justru menempatkan dirinya lebih rendah dari kaum heterosex.

Sungguh disayangkan, seseorang yang mestinya bisa tumbuh sesuai dengan kelebihannya, ternyata harus terkurung dalam alam pikiran yang salah tentang diri sendiri. Tanpa disadari seorang remaja gay acapkali ikut-ikutan menghukum diri, bahwa rasa tertarik pada pria adalah dosa. Dan istilah *"perkosaan," "ketaksengajaan"* dan berbagai alasan dari luar menjadi alat yang ampuh untuk memperkecil rasa bersalah. Seolah-olah dengan alasan seperti itu ia tidak akan terlalu dipersalahkan mengapa menjadi gay.

Kalau saja masyarakat sudah mengajarkan bentuk-bentuk hubungan kasih antara sesama jenis, pastilah tidak akan ada lagi unsur kebetulan dalam pencetakan pribadi homo. Seseorang yang pada dasarnya memiliki bakat homo akan dengan bebas mengembangkan bakat itu tanpa harus mendahuluinya dengan kebohongan atau ketidaktahuan.

Masalahnya sekarang, bisakah kaum gay memasyarakatkan

budaya homo di lingkungannya? Langkah itulah yang paling sulit. Langkah awal inilah yang bagi kebanyakan orang homo merupakan malapetaka besar. Perasaan takut dijauhi, direndahkan atau dikucilkan terlalu menghambat pikiran.

Pada dasarnya gerak perhatian masyarakat mudah ditebak. Mereka tertarik pada hal baru atau aneh; selanjutnya jika sudah berlangsung lama, tak tertarik lagi. Barangkali ini bisa dipakai mengantisipasi keadaan. Pada awalnya masyarakat akan menolak, yang sebenarnya hanya merupakan bentuk ketertarikan mereka akan hal baru tentang homosex. Mereka yang selama hidupnya hanya mengenal hubungan laki-perempuan akan merasa asing, kok bisa hal itu terjadi? Memang mengherankan, antara laki-laki atau antara perempuan, kok bisa terjalin hubungan cinta? Di antara rasa heran itu tak jarang pula masyarakat menaruh simpati yang besar. Rasa heran dan tertarik itu lambat-laun akan hilang seiring dengan terbiasanya mereka melihat hubungan itu.

Prakteknya di lapangan, rasa simpati masyarakat terhadap kaum homo sering dinodai oleh perbuatan asusila orang homo sendiri. Oleh karena perbuatan itu juga akhirnya masyarakat punya alasan mengidentikkan kaum homo dengan pribadi abnormal lain.

Mestinya orang homo memiliki rasa persamaan nasib yang tinggi, hingga masing-masing mempunyai tanggung jawab terhadap kaumnya. Satu perbuatan aib yang dilakukan seorang homosex akan mempengaruhi *image* masyarakat terhadap kaum homo secara keseluruhan.

Dan jika dilacak lebih jauh lagi, semua perbuatan aib tak akan pernah terjadi jika seseorang memiliki kestabilan emosi yang tinggi. Rasa penolakan diri, keraguan, dan semua permasalahan batin yang tak mendapat penyelesaian tuntas, pada akhirnya hanya akan menyulut perilaku negatif.

Solusinya, jika kaum homo ingin diakui dalam masyarakat, tunjukkan rasa percaya diri itu dalam setiap kesempatan. Bukan masyarakat yang memberi pengakuan pertama kali, tapi dari pribadi sendirilah pengakuan itu harus ditawarkan.

Tak satu pun cita-cita teraih tanpa usaha.

Shalom!

Malang, April '94
untuk ytk. Yant.
• **Vincent, Malang**

Homologi

Islam dan Homoseksualitas

Tulisan berikut ini disusun oleh seorang Muslim Jepang. Aslinya (dalam bahasa Inggris) pernah dimuat dalam majalah *Asian Wind* beberapa tahun y.l. Sudah lama kami menunggu tulisan semacam ini dari kawan-kawan Muslim Indonesia, tetapi karena belum juga muncul, terpaksa yang ini dilontarkan dulu, dengan harapan akan menimbulkan tulisan-tulisan lain yang membahas topik ini. Tulisan ini asal-mulanya ditujukan kepada kaum gay Muslim Jepang, tetapi dengan modifikasi seperlunya dapat pula diterapkan pada dunia Islam seumumnya.

Sudah banyak ditulis orang tentang agama Kristen dan pandangannya mengenai homoseksualitas. Bagaimanakah pandangan Islam, agama berumat lebih dari 1 miliar penganut di seluruh dunia?

Menurut para ulama, homoseksualitas adalah dosa. Akan tetapi ada banyak sudut pandang mengenai persoalan ini. Al Qur'anul Karim mengutuk rakyat Sodom dan Gomorrha karena menggauli laki-laki dan bukannya perempuan, serta karena melakukan perbuatan yang tidak wajar. Para ulama menggunakan ayat-ayat Qur'an ini sebagai bukti bahwa Allah menentang homoseksualitas. Namun benarkah demikian halnya?

Bahwa Qur'an mengutuk rakyat Sodom dan Gomorrha karena menggauli laki-laki, padahal tersedia perempuan, dapat berarti dua hal: (1) bahwa laki-laki berhubungan kelamin dengan laki-laki (homoseksualitas) adalah dosa; atau (2) bahwa rakyat kedua kota itu bukan benar-benar homoseks, tetapi menggauli sesama laki-laki melulu untuk memuaskan nafsu birahi. Pada hemat saya, alasan kedualah yang merupakan makna sesungguhnya, sebab Allah yang Mahakuasa, sebelum menghancurkan kota-kota itu karena kedzalimannya, memutuskan untuk menyelamatkan beberapa orang saja, hanya mereka yang tidak berdosa, dari kemusnahan. Namun apabila hanya beberapa orang yang diselamatkan, bagaimana halnya dengan semua perempuan di Sodom dan Gomorrha yang dihancurkan? Apakah mereka

lesbian? Jelas bahwa rakyat di sana bukan benar-benar homoseks, sebab apabila benar mereka demikian, jumlah penduduk tidak akan berkembang. Ingat, zaman itu adalah sebelum migrasi massal menjadi lazim.

Alasan lain dihancurkannya kota-kota di dataran itu adalah bahwa mereka serakah, tidak mengasihi Allah atau sesama manusia. Tatkala kedua malaikat tampan datang untuk memperingatkan Luth tentang malapetaka yang akan menimpa, rakyat kota-kota itu mengitari mereka dan bermaksud memperkosa mereka. Pada hemat saya, ini merupakan contoh nafsu birahi dan kekejaman mereka terhadap sesama manusia. Juga, istri Luth termasuk yang dihancurkan. Namun mengapakah dia dihancurkan padahal jelas dia bukan lesbian? Qur'an memberi kita pemahaman bahwa hatinya jahat dan hanya silau oleh kemilau duniawi, dan tidak mempedulikan akhirat, tempat tujuan kita semua.

Satu hal yang penting dipertimbangkan adalah, apabila mengadakan penelitian tentang bagaimanakah pandangan agama-agama tentang homoseksualitas, atau apa pun, pertama-tama kita harus bertanya pada diri kita sendiri, SIAPA yang menduduki puncak hierarki agama itu? Dalam hampir semua kasus, penerbitan mengenai agama ditulis oleh laki-laki yang kolot, heteroseks dan sudah tua. Jadi, bukan saja homoseksualitas yang akan dikutuknya, melainkan hak asasi perempuan, hak untuk tidak nikah dll.

Menurut Al Qur'an, salah satu sifat Allah yang hakiki dan terpenting adalah bahwa Dia MAHAKUASA, MAHABIJAKSANA, MAHATAHU dan MAHAPEMURAH, serta keberadaannya tidak bergantung pada siapa pun atau apa pun. Allah melaksanakan kehendak-Nya sesuai dengan apa yang dipandang-Nya pantas, dan TIDAK ADA APA PUN ATAU SIAPA PUN yang dapat menggagalkan rencana ilahi Allah bagi alam semesta. Tiada daun gugur yang tidak diketahui oleh Allah.

Berdasarkan definisi sifat Allah ini, haruslah diterima bahwa homoseksualitas merupakan bagian dari rencana ilahi Allah. Banyak orang yang setulus-tulusnya tidak ingin menjadi gay, adalah gay. Hal itu merupakan bagian dari naluri alamiah kita. Saya sudah gay sejak saya bisa mengingat. SAYA TIDAK MENJADI GAY UNTUK TIDAK TAAT KEPADA ALLAH. Kita gay secara alamiah. Karena kita gay secara

alamiah, tentulah merupakan bagian dari rencana ilahi Allah. Kalau tidak, itu berarti bahwa Allah melakukan kesalahan, atau kita menjadi gay meskipun Allah merencanakan alam semesta yang non-homoseks. Sudah barang tentu, asumsi-asumsi itu tidak usah lagi dipertanyakan mengingat definisi dalam Qur'an mengenai sifat Allah.

Bagi kita yang ingin mengkaji Islam atau agama apa pun, baik untuk tujuan pribadi atau karena kita hendak mengkaji sifat Allah, kita tidak boleh membiarkan orang-orang yang berbias dan berpenampilan saleh menghalangi kita menunaikan tugas kita. Banyak Muslim gay di seluruh dunia, namun ada berapakah kelompok Muslim gay? Kita harus menjunjung tinggi semangat persamaan derajat bagi kaum gay di dunia Islam. Jumlah kita mungkin kalah besar, tetapi kita bukannya tak berdaya.

Di dunia Islam, kita perlu mendirikan perhimpunan kita sendiri, dan kita harus memperjuangkan segala sesuatunya sendiri, sebab kita tidak dapat mengharapkan bantuan dari hierarki Islam yang sudah mapan. Kita harus teguh mempertahankan iman kita dan tidak menerima bahwa hanya karena orang-orang yang memonopoli pemikiran Islam kita dewasa ini menentang kita, kita berdosa. Dan kita tidak boleh takut menjadi Muslim dan gay hanya karena keluarga, sahabat atau rekan sekerja kita mungkin tidak setuju.

Mudah sekali bagi seorang gay, setelah membaca propaganda anti-gay yang berat sebelah dan berbias dari kebanyakan kelompok agama di dunia, untuk mengatakan bahwa dirinya tidak beragama, atau bahwa Allah tidak ada. Menjadi tidak beragama atau menafikan keberadaan Allah karena alasan itu merupakan cara berpikir yang terlalu sederhana, mirip dengan cara berpikir yang digunakan oleh para pemimpin agama dewasa ini sehingga menyimpulkan bahwa homoseksualitas adalah dosa.

ISLAM TIDAK MENENTANG SEKS, DAN SEKS BUKAN DOSA DALAM ISLAM. Seks adalah fungsi manusiawi, dan tidak pernah dianggap dosa dalam pemikiran Islam. Islam mengatur dengan siapa kita dapat berhubungan seks, supaya jalinan kemasyarakatan kita tetap utuh. Apabila dua orang berjenis kelamin sama saling mencintai dan ingin nikah, mereka sepatutnya diperbolehkan. Apabila pernikahan homoseks diakui

oleh negara, maka kebanyakan promiskuitas (berganti-ganti pasangan) yang dikaitkan dengan budaya gay akan hilang. Kebanyakan dari kita berganti-ganti pasangan, sebab kita merasa tidak ada cara kita bisa mempertahankan seorang kekasih tercinta. Maka itu, pada hemat saya, adalah sesuai dengan Islam apabila kita memungkinkan pernikahan gay. Kita harus berjuang secara politis agar pernikahan gay diakui oleh negara. Orang-orang yang akan menentang hal ini hanyalah (1) para heteroseks yang tidak ingin melihat pengesahan dalam bentuk apa pun terhadap hubungan gay, dan (2) orang-orang gay yang ingin meneruskan petualangan dari ranjang ke ranjang dan ingin agar yang lain juga berbuat demikian sehingga jumlah partner sementara mereka tetap banyak.

Sauna bertujuan seks, ruang pesta seks *(orgy rooms)* dll., inilah yang ditentang Islam, karena merendahkan kemanusiaan dalam hubungan pribadi dan membatasi seks sebagai persoalan nafsu jasmani belaka. Seks sepatutnya terjadi karena ada cinta, kasih-sayang dan komitmen. Hal-hal inilah yang sayangnya dianggap oleh banyak komunitas gay kita tidak perlu ada dalam seks. Karena itulah pelacuran diharamkan dalam Islam, karena merendahkan kemanusiaan dalam perbuatan seks.

Akhirulkata, memahami Islam perlu waktu dan usaha, namun itu adalah untuk kebaikan kita sendiri. Pengkajian yang saksama terhadap Al Qur'an mengungkapkan bahwa homoseksualitas merupakan bagian rencana Allah untuk alam semesta. Kita tidak usah mendengarkan orang-orang berbias mengenai kebajikan. Kita harus berjuang di dua front: satu dengan komunitas heteroseks, untuk memperoleh penerimaan secara hukum; dan yang lainnya, dengan banyak kawan sesama gay, yang puas dengan status quo, sebab status quo memungkinkan mereka menikmati seks tetapi menghindar dari tanggung jawab dan kewajiban yang menyertainya. Perjuangan kita keras, tetapi insya Allah, kita akan tetap bertahan! *(Diterjemahkan oleh: Dédé Oetomo (GN), Surabaya)*

• **Hiroaki, Jepang**

Etika Surat-Menyurat dalam Dunia Gay

Di antara para penggemar rubrik Perkawanan di buku seri kita tercinta *Gaya Nusantara*, hampir dapat dipastikan kita punya hobby korespondensi alias surat-menyurat. Memang surat-menyurat banyak manfaatnya: selain untuk hobby, juga bisa sebagai alat komunikasi. Di dunia gay peranan surat penting sekali, terutama untuk ... hm ... mencari teman ataupun pacar (kebanyakan memang begitu). Tapi terkadang rekan-rekan kita sering seenaknya dalam surat-menyurat, sehingga tak jarang merugikan orang yang disuratinya. Banyak hal kecil yang sering diabaikannya, misalnya saja tentang isi surat.

Soal isi surat ini, seperti kita ketahui, banyak macamnya. Ada yang isinya perkenalan, ungkapan cinta, putus cinta dan masih banyak lagi. Sebenarnya wajar-wajar saja isinya, cuma terkadang cara penulisannya atau gaya bahasanya begitu vulgar sehingga kesannya jadi jorok. Nah, tidak semua orang suka yang beginian. Apalagi bagi para gay yang masih tertutup, surat yang isinya vulgar menimbulkan ketakutan tersendiri (takut disensor keluarganya; kalau disensor bisa gawat deh). Para gay yang sudah terbuka pun banyak yang kurang menyukai surat-surat yang vulgar. Biasanya surat-surat yang isinya vulgar kurang mendapat tanggapan.

Untuk menghindari hal-hal yang merugikan, baik bagi pengirim maupun penerima surat, hendaknya isi surat disampaikan dengan gaya bahasa yang sopan. Hindari isi surat yang melulu berorientasi pada sex (apalagi ada gambar-gambar yang konotasinya porno; hi ... ngeri deh!). Tulislah surat yang jelas, jangan bertele-tele, sebab bisa membosankan yang membacanya. Selain itu juga bisa ngirit kertas, nek. Jika kita menulis surat pada gay yang tertutup atau masih "munali," sebaiknya jangan gunakan kata-kata *gay*, *homo*, *hombreng* atau sejenisnya. Ini untuk kebaikan dia (terutama yang takut disensor). Sebaiknya gunakan sandi *G*, *se'* atau kata-kata lain yang tidak



dimengerti masyarakat hetero. Kita kan mesti menghargai orang lain.

Jika kita mendapat surat dari fans kita (kayak artis aja!), otomatis kita berkewajiban membalasnya. Boleh-boleh aja terlambat membalasnya, misalnya jika kita lagi sibuk atau sakit, tapi tetap harus dibalas. Kita tidak boleh membuat fans kita menunggu lama dan akhirnya kecewa karena tidak dibalas suratnya. Di dunia gay, banyak rekan-rekan kita yang suka pilih-pilih dalam membalas surat. Untuk yang "cucok-cucok" saja mereka mau mambalas surat, sedang yang tampangnya kurang memenuhi syarat dibiarkan saja. Kasihan kan? Aduh, jangan begitu dong! Kapan gay di Indonesia ini bisa bersatu, bila masih pilih-pilih dalam berkomunikasi. Hilangkan sifat buruk itu, *friends*!

Sering terjadi surat dari seseorang "diobral" ke sana-sini, sehingga semua orang ikut membacanya dan menimbulkan komentar-komentar "seru" dari mereka yang ikut membacanya. Wah, sadis banget! Itu tidak etis donk! Kita harus menghargai *privacy* orang yang menulis surat pada kita. Sebaiknya surat-surat yang masuk untuk kita menjadi arsip pribadi kita. Orang lain tidak perlu tahu, demi kebaikan si pengirim surat dan kita sendiri. Kalau suratnya terbuka untuk umum sih, boleh deh diobral. Ada juga yang suka memberikan alamat orang yang menulis surat pada kita kepada pihak-pihak lain. Aduh, lancang amat! (Si Amat aja nggak lancang.) Untuk hal ini sebaiknya kita minta persetujuan dulu dengan yang bersangkutan, apakah alamatnya bisa dipublikasikan. Kalau memang tidak boleh, kita tentu saja harus menghargainya. Tak bisa seenaknya. Kalau dilanggar, jelas dan pasti hubungan kalian bisa renggang dan kemungkinan putus hubungan sama sekali.

Yang paling menakutkan dan bikin stress adalah bila surat kita disensor. Bagi rekan-rekan gay yang sudah *coming out*, mungkin no problem, tapi bagi yang masih tertutup dan "kalengan," surat yang disensor oleh keluarga bisa membuat malapetaka. Untuk mengatasinya sebenarnya mudah: bisa menyewa kotak pos di kantor pos, atau titip pada alamat teman lain yang dirasa bisa dipercaya. Hal ini sudah banyak dilakukan oleh rekan-rekan kita. Penggunaan alamat

kantor, kampus atau sekolah cukup aman juga, tapi tidak menjamin lho, sebab siapa tahu masih ada tangan-tangan jahil di sana.

Jika surat-surat kita benar-benar kena sensor, apa yang harus kita lakukan? Untuk ini memang tergantung masing-masing dalam mengatasinya. Dalam hal ini ada beberapa tips untuk mengatasi penyensoran surat.

1. Bila surat disensor oleh teman kita, kita bisa menyelesaikannya dengan berbicara dari hati ke hati dengan yang bersangkutan. Hindari adu fisik.
2. Bila surat disensor keluarga (isi surat biasa-biasa saja), kita bisa protes secara baik-baik dengan menjelaskan hak-hak kita yang tak boleh dilanggar orang lain, misalnya kita punya piring, gelas atau handuk pribadi yang tak boleh dipakai orang lain, jadi surat untuk kita juga tidak boleh dibuka orang lain.
3. Bila surat disensor keluarga (isi surat tentang ke-gay-an kita), maka untuk para gay yang tertutup tidak ada jalan lain kecuali harus *coming out* (membuka diri). Saat inilah yang paling tepat untuk menjelaskan ke-gay-an kita di depan keluarga. Apa pun resiko yang terjadi harus siap dihadapi. Berpura-pura atau berbohong pastilah sia-sia saja. Jadi kita harus berani mengakui ke-gay-an kita. Yakinlah, orangtua mana pun pasti masih menyayangi anaknya, meskipun dia itu gay, lesbi atau waria. Keyakinan diri sangat perlu, nek!

Rekan-rekan gay tercinta, begitulah masukan saya buat kamu-kamu semua. Semoga tulisan saya ini banyak manfaatnya bagi siapa saja. Selamat bersurat ria. Semoga banyak teman dan menemukan jodohnya (bagi yang cari jodoh). Bagi yang sudah punya "gandengan," jangan bersurat ria untuk cari gandengan lagi, melainkan binalah hubungan yang ada sampai kakek-nenek, eh ... keliru, kakek-kakek atau nenek-nenek dong.

• **Ibhoed (GN, GB), Surabaya**

Perkawinan Gay dan Upaya Legitimasi

Berbicara masalah perkawinan gay, kita dihadapkan pada kenyataan bahwa sampai sekarang kita belum melihat dalam kuantitas yang cukup pasangan gay yang mencoba mengesahkan hubungannya di muka Pengadilan Negeri. Padahal di kalangan kita, perkawinan dalam arti hidup bersama bukan merupakan lembaga yang asing. Jika kedua belah pihak sudah merasa cocok satu sama lain, kita tidak hanya bisa berjanji setia saja, tapi lebih jauh lagi juga bisa mengakhirinya dengan membentuk sebuah rumah tangga. Namun hal itu lebih sering dianggap hubungan ekstramarital.

Dalam skala yang lebih luas, kita bisa melihat betapa kita tertinggal jauh dari rekan-rekan gay di luar negeri. Bagi mereka, sekedar janji setia dan hidup bersama belum cukup memadai. Kalau perlu, juga membutuhkan campur tangan gereja untuk merestui perkawinan mereka. Di Los Angeles, Amerika Serikat, Pendeta Troy Perry, pendiri Metropolitan Community Church, hingga tahun 1975 saja telah meresmikan 300 perkawinan gay. Dan yang cukup membanggakan, bahwa prosentase perceraian di kalangan pasangan gay yang diberkatinya hanya 15%. Usaha itu tidak hanya berhenti di situ saja. Masih ada upaya lain untuk menembus jalur birokrasi agar pasangan gay mempunyai kekuatan di mata hukum.

Kalau kita menoleh pada fenomena yang ada di negeri ini, kita boleh bersikap optimis. Pintu ke arah pengesahan hubungan perkawinan gay di Pengadilan Negeri tidaklah tertutup. Kita lihat pasal 14 ayat 1 Undang-undang tentang Ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman 1970, yang mengatakan: "Pengadilan tidak boleh menolak untuk memeriksa dan mengadili sesuatu perkara yang diajukan dengan dalih bahwa hukum tidak atau kurang jelas, melainkan wajib untuk memeriksa dan mengadilinya."

Dijelaskan lebih lanjut dalam penjelasan resmi pasal 14 ayat 1 itu: "Hakim sebagai organ pengadilan dianggap memahami hukum. Pencari ke-

adilan datang padanya untuk mohon keadilan. Andaikata ia tidak menemukan hukum tertulis, ia wajib menggali hukum tidak tertulis untuk memutuskan hukum."

Berdasarkan ketentuan itu, sudah tentu seorang hakim tidak akan menolak begitu saja jika sepasang gay mengajukan permohonan untuk mendapatkan pengesahan perkawinan mereka. Jadi masalah homoseksualitas masuk dalam yurisdiksi Pengadilan Negeri dalam melaksanakan *judicial power*. Apalagi di Indonesia homoseksualitas secara yuridis formal adalah sah. Sebab dalam hukum positif perilaku homoseksual tidak termasuk delik pidana. Tidak ada satu pasal pun dalam KUHP yang menyatakan homoseksualitas sebagai tindak kriminal. Hanya ada satu pasal dalam KUHP, yaitu pasal 292, yang dalam permukaannya berbicara mengenai perilaku homoseksual, tapi bila dipahami lebih dalam, ternyata berkenaan dengan tindak pidana pedophilia [perbuatan seks dengan anak-anak di bawah umur, Red.]. Homoseksualitas yang dilakukan atas dasar suka sama suka dan sama-sama dewasa menurut undang-undang, dalam arti bisa bertanggung jawab secara hukum, tidak akan dikenakan sanksi pidana.

Tapi memang kita harus mengakui bahwa upaya legitimasi semacam ini tidak menjamin kekalnya hubungan perkawinan gay. Kita bisa saja saling berjanji sehidup semati, hidup bersama dalam kebahagiaan tanpa hadirnya pihak ketiga. Kalau perlu, bisa pula menggunakan kertas bermaterai dalam bentuk akta notaris yang disahkan oleh sidang pengadilan. Akan tetapi, kalau di belakang hari salah satu pihak cidera janji, pihak yang lain toh tidak dapat mencegahnya. Yah, kapan saja dan di mana saja, yang namanya cinta memang tidak dapat dipaksakan. (Oleh karena itu sungguh tidak sepatutnya seorang gay menuntut pasangannya lewat pengadilan dan bahkan menjebloskan sang kekasih ke penjara karena dia ingkar janji, seperti kasus yang terjadi di Surabaya bulan Pebruari 1994 y.l.)

Bagaimanapun juga, ada sisi positif keberadaan akta itu bagi kedua belah pihak. Secara psikologis ada semacam perasaan terikat terhadap pasangannya, sehingga dia harus berfikir dua-tiga kali untuk berganti partner. Hal ini bisa memperpanjang kontrak hidup bersama yang telah disepakati berdua sejak awal. Persepsi masyarakat bahwa cowok gay suka berganti-ganti



partner akan memudar dengan sendirinya. Toh homoseksualitas tidak bisa disamakan dengan hubungan ekstramarital atau pramarital. Homoseksualitas berdiri sendiri sebagai fenomena yang mandiri, punya norma tersendiri dan aturan sendiri.

Berbicara masalah legitimasi, saya mengutip pendapat Abdurrahman Wahid, Ketua PB Nahdlatul Ulama, bahwa homoseksualitas di Indonesia belum ada kemungkinan dilegalisir dalam jangka waktu yang cukup lama. Pendapat ini merupakan tantangan bagi kita. Dalam heterogenitas yang ada pada masyarakat kita, marilah kita berjuang bersama-sama demi eksistensi gay di negara tercinta ini. Menjadi tugas kita bersama mencari solusi terbaik untuk masalah ini.

• **Hudi Mubsony, Yogyakarta**



Perkawanan

Ruang ini untuk saling kontak. Semua kontak antara pemasang iklan dan penanggap adalah tanggung jawab masing-masing. Ada 2 cara memasukkan nama dalam ruang ini: (1) Mencantumkan alamat; kontak dilakukan langsung. Untuk ini tidak dipungut biaya, namun sumbangan berupa prangko sangat dihargai. (2) Memakai alamat GN. Kami teruskan surat untuk Kawan tiap pekan. Untuk ini kami mohon Kawan mengganti biaya perangko sebesar Rp750,00 setiap kiriman, dapat dikirimkan seterimanya surat-surat dari kita. Untuk cara ini, **penanggap diharapkan mencantumkan dalam *GN* nomor berapa iklan yang ditanggapinya itu tercantum.** Apabila pemasang iklan pindah alamat, harap segera memberitahukan untuk diumumkan dalam *GN* nomor yang selanjutnya. Penanggap harap tidak lagi menyurati pemasang iklan dalam nomor ini sesudah 2 bulan berlalu. Iklan untuk *GN* 32 (Agustus 1994) kami tunggu s.d. 21 Juli 1994, dan untuk *GN* 33 (September 1994) kami tunggu s.d. 18 Agustus 1994.

>>> RIAU <<<

Hai, nama saya [redacted] (ARSON), 25/166/64, sawo matang, wajah tidak mengecewakan, kumis tipis, bodi gempal berotot, agak tertutup, karyawan, pribadi baik dan hobi olahraga, domisili di Kepulauan Riau, mencari teman gay suku apa saja, 25-45, romantis, dewasa, kebapaan, ada kumis serta pengertian. Bila cocok mau juga saya diajak hidup bersama, asal ada pekerjaan pengganti. Yang berminat silahkan kontak saya dengan nama samaran cewek lewat surat beserta foto pada alamat: [redacted] SEI GUNTUNG, INHIL 29255.

>>> JAKARTA <<<

Boy's cover, JAKARTA, t 25, 172/60, film, dubber, model dan musik *(entertainer)*, membutuhkan jalinan hubungan ikatan persaudaraan *(everlasting)* gay murni, bisa memberi kehangatan cinta, kasih dan sayang sepenuhnya, menghormati, menghargai dan full pengertian, tidak diskriminatif, feodal dan materialistis, kepribadian baik, dewasa, jujur, sabar, punya rasa tanggung jawab, wajah *no problem*, diutamakan bisa diajak hidup bersama dalam satu rumah, tanpa ada beban pikiran yang macam-macam, dalam keadaan apa pun kita hadapi bersama. Yang berminat, hubungi (alamat sementara): Jln Taman Dupak Bandarejo 23, SURABAYA 60179. Sampul surat + perangko harap rangkap dua untuk pengiriman ke alamat kami selanjutnya (Jakarta).

Young professional would like to get to know nice guys. I'm planning for a vacation in Bali and can share the hotel for free. Please write me for a meaningful friendship. Saya men-

dambakan pria yang baik. Dia mesti bersih dan *a little cute*. Pertama sebagai teman, kemudian intim (kalau mungkin). Kita bisa *enjoy weekend together* jalan-jalan atau berdua di rumah nonton video/majalah gay. *Feel free to call:* DENNY, P.O. Box 6558/JKS-DW, JAKARTA 12065.

[redacted] AGIL [redacted], lahir 30.5.1973, 173/50, hobi *martial art, dancing, colecting hot magazines, swim, stamps, reading, music, etc.*, mendambakan pendamping setia, jujur, pintar main sex, tertutup, feminin, bekerja, suku, agama, postur tidak jadi masalah. Kirimkan data-data + foto Anda segera. 100% surat pasti dibalas. Syukur-syukur jika menyertakan perangko balasan. Alamat: Kotak Pos 1053/JAT, JAKARTA 13010.

>>> JAWA BARAT <<<

KIKI, 23, keturunan Chinese, hobi mendengarkan musik, renang, bulu tangkis, dan mancing, menginginkan sahabat dari suku apa saja yang dapat saling berbagi dan mempunyai kepribadian baik, 170/60. Alamat: Kotak Pos 339, BOGOR 16003.

>>> JAWA TIMUR <<<

Hi, saya ingin berkenalan dengan rekan-rekan GN. Bagi yang suka korespondensi silahkan layangkan surat ke: FREDDY, Ketintang Barat V/80, SURABAYA. Atas perhatian rekan-rekan saya ucapkan banyak terima kasih.

CANCER BOY, ingin kontak melalui surat atau kontak darat dengan beberapa pembaca *GN*. Saya tinggal sendirian di rumah, kecuali ibu saya datang dari luar kota, jadi sebaiknya dengan perjanjian terlebih dahulu, jadi saya bisa menyiapkan a.l. video, TV serta kaset ataupun lainnya. Oke, saya tunggu lho. Alamat: Kotak Pos 4 SBKR, SURABAYA 60232A.

---

2 cowok ganteng, masih studi di SMA, pengen deh punya sahabat sehati dari GN: ARIEF, 19, hobi renang dan voly, suka banget bersahabat dengan yang sebaya dan dewasa; SURYO, 19, hobi musik terutama aqustik gitar, suka deh sama yang dewasa. Nah, jika pengen kenal, surati deh di alamat: Jln Simo Sidomulyo IX/23, SURABAYA.



V E R O [redacted] 21/164/50, pendiam, setia, kuning langsat, sexy dan romantis, ingin bersahabat dengan pria gay, bi atau hetero yang baik-baik dan masculin. Kontak via surat saja. Layangkan segera photo plus suratmu ke: [redacted] SURABAYA 60178.

>>> BALI <<<

MADE [redacted] lahir Bangli, 21.6.1974, 170/57, Kristen. Bagi teman-teman yang ingin kenalan/cari jodoh agar melayangkan suratnya ke tempat saya disertai selembar foto. Persyaratan: penampilan menarik, umur 30-40, domisili di Bali, berat badan min. 65, punya penghasilan tetap. Alamat: [redacted] KLUNG-KUNG 80714.

AYOOP, 167/60, suka jalan, suka musik yang bagus-bagus, suka makanan yang enak-enak, suka akan alam, dan suka sesuatu yang romantis, enak diajak ngobrol, apalagi diskusi pribadi, bisa simpan rahasia pribadi lagi ... yang jelas ngenakin deh. Pokoke nggak nyesel koq. Pengen punya temen di mana-mana, temen jalan atawa khusus: wawasan kudu luas, pinter, *open minded*, yang jelas laki, nggak lebih dari 34½ taon aja ah .... Pake foto, bakal dibales, diprangkoin juga boleh. Ditunggu: Kotak Pos 3482, DENPASAR.

>>> AUSTRALIA <<<

Australian male would like to have penpals in Indonesia to write to and build up good friendships. Will be visiting Indonesia in near future. Any males 20 years of age and under, please write. Waiting to hear from you. I will answer all letters. Please address all letters to: TONY CAROLAN, P.O. Box 431, ARARAT, VICTORIA 3377, AUSTRALIA.

>>> RUSIA <<<

SERGE MOSKALÓV, 24/186/70, tall and slim, handsome, good figure, fond of travelling, music, foreign languages, cooking etc., student, studying German and English at the university. I have no boyfriend over here, because it's pretty tough being openly gay in Russia now. I'm looking for some penpals and I especially would love to have a handsome gay friend in Indonesia. Please write to me in English or German. I'll answer all letters (with photos, if possible). Send letters to: Leninstr. 117, BLAGOVESCHENSK, AMURSKAYA REGION, 675015, RUSSIA.

>>> PINDAH ALAMAT <<<

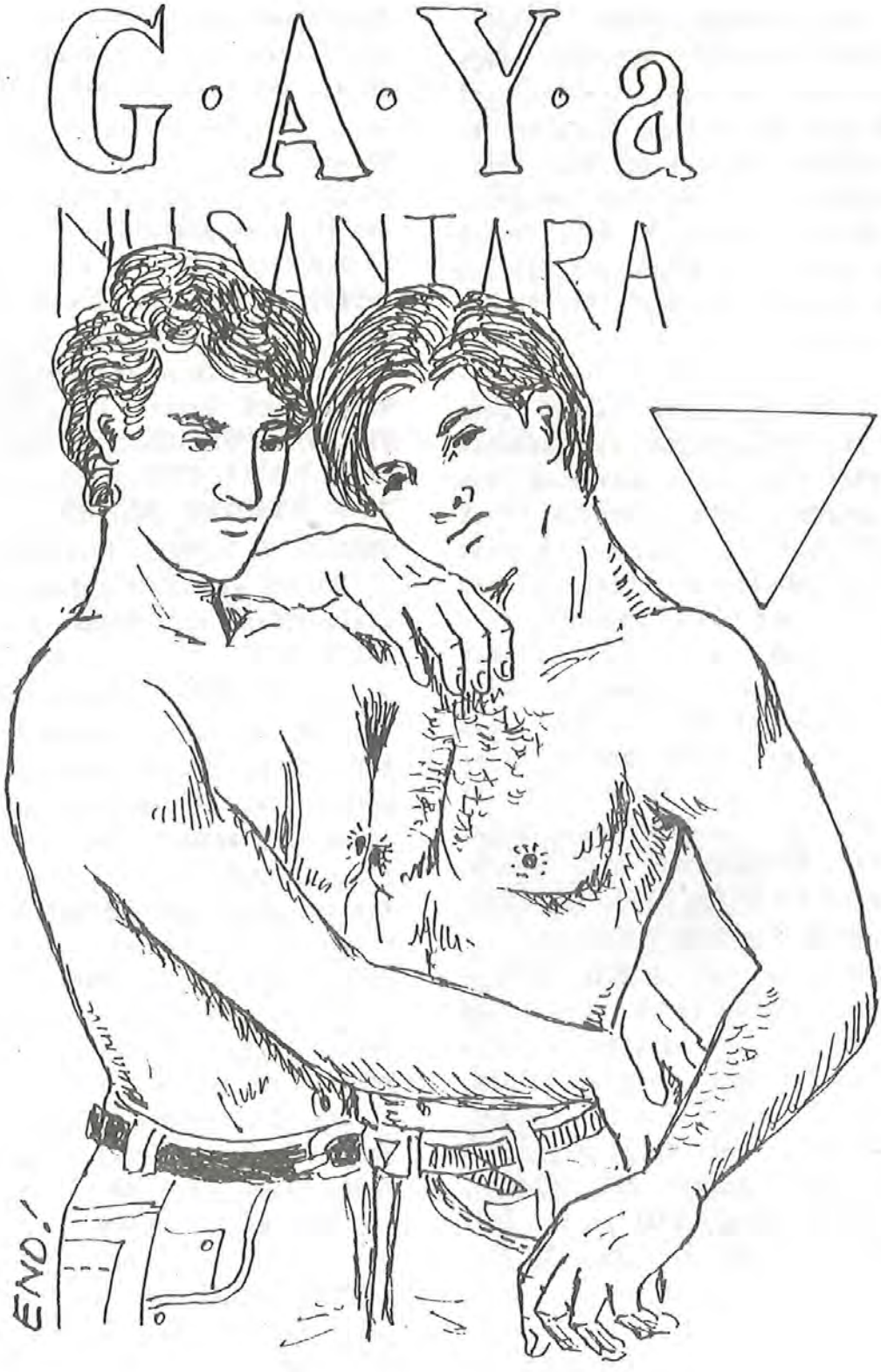
JHONSON G (SONNI) (Perkawanan No. 23) pindah alamat. Harap surat-surat dialamatkan ke: Kotak Pos 1206, AMBON 97012.

>>> MENGUNDURKAN DIRI

BAMBANG [redacted] JAKARTA, (Perkawanan No. 28) mengundurkan diri, karena saat ini sudah punya pasangan tetap yang serasi. Bagi teman-teman yang pernah menghubungi, jangan kuatir, saya akan hubungi Anda.

DEDY, BANJARSARI (Perkawanan No. 23), dengan berbagai alasan dan pertimbangan mencabut iklannya. Pencabutan ini ditujukan terutama kepada kawan-kawan yang bermaksud menyurati saya. Tidak berlaku bagi kawan-kawan yang pernah mengontak saya dan dapat balasan dari saya.

Z [redacted] S.M. (Perkawanan No. 22), karena akan pindah alamat, mengundurkan diri dan berharap


G·A·Y·a
NUSANTARA
END!

Kawan-kawan tidak menyuratinya (lagi).

EROL (Perkawanan No. 19) sudah pindah alamat. Harap para pembaca *GN* tidak menyuratinya lagi.

Daftar Alamat-alamat Penting

Organisasi Lesbian dan Gay

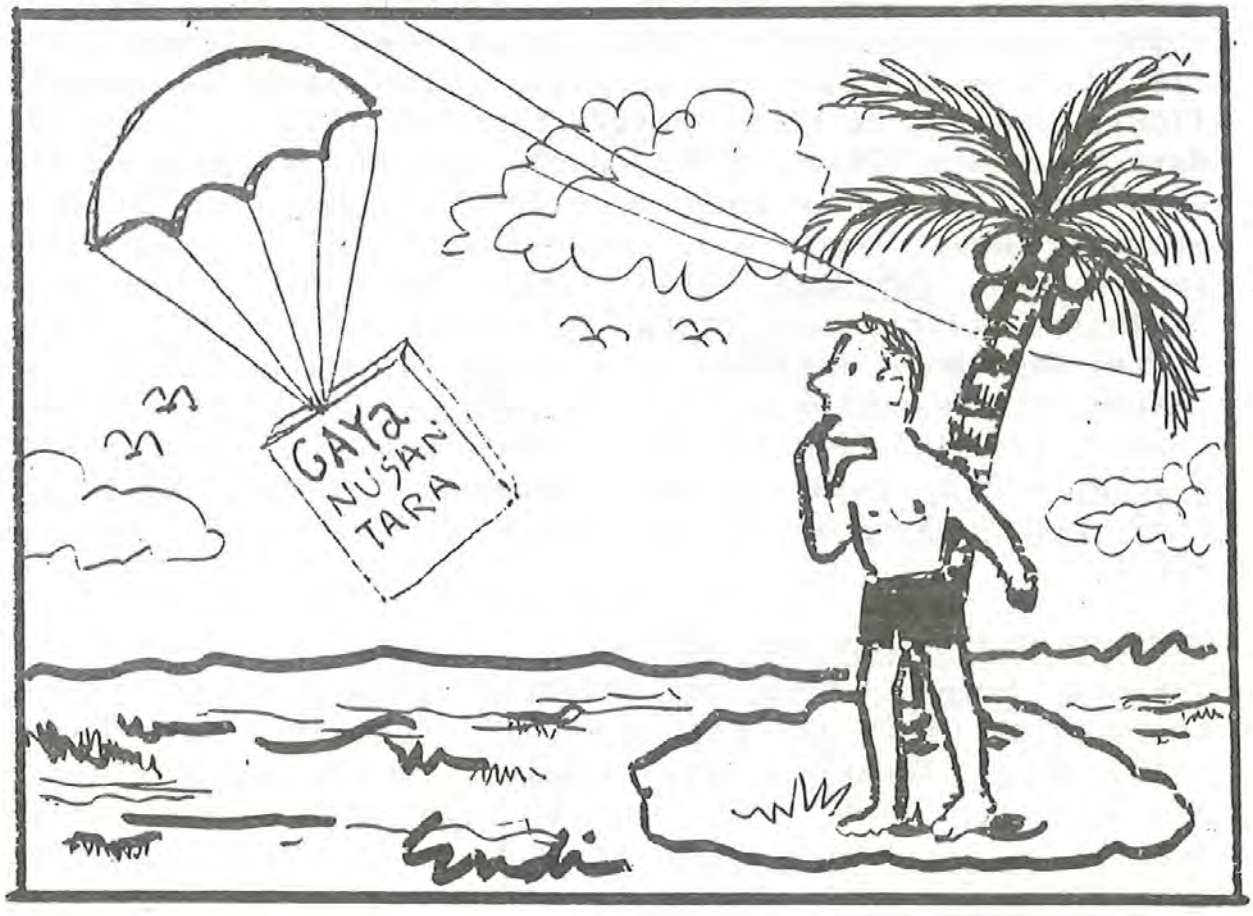
Gaya Deli, Kotak Pos 25/MDBU, Medan 20154; **Gaya Siak**, d.a. Yayasan Utama, Jln Diponegoro 8, Pekanbaru 28111; **Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati (IPOOS)/Gaya Betawi**, Kotak Pos 7631/JKBTN, Jakarta 11470 (Telp. 021-566-0589, 09.00-18.00, kec. Selasa); **Chandra Kirana**, Kotak Pos 6525 JKSDW, Jakarta 12065; **Gaya Rafflesia**, d.a. Dick Salon, Jln Gang Baru, Gang Api No. 1, Bogor 16100 (Telp. 0251-340673); **Hospitality Exchange Indonesia (HEI)**, Kotak Pos 2055/BOTR, Bogor Timur 16020; **GAYa PRIAngan**, Kotak Pos 1819, Bandung 40018 (Telp. 022-250-4325); **Gaya Semarang**, Jln Ungaran VI/210, Semarang 50000; **Gay Organisation (GO)**, Kotak Pos 9, Kebumen 54301 (Telp. 0287-81020 psw. 100 u.p. Pras); **Indonesian Gay Society (IGS)**, Kotak Pos 36/YKBS, Yogyakarta 55281 (Telp. 0274-62017); **Gaya Nusantara (GN)**, Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112; **Gaya Baya**, Jln Dupak Bangunrejo I/18, Surabaya 60179; **Persekutuan Hidup Damai**, d.a. Henny Beauty College, Jln Makam Peneleh 82, Surabaya 60000 (Telp. 031-588418, u.p. Ibu Handayani Kristianty); **GYSKA**, Kotak Pos 202, Kediri 64101; **Ikatan Gaya Arema (IGAMA)**, Jln Jombang 26, Malang 65115; **Gaya Dewata**, Jln Belimbing Gg Y No. 4, Denpasar 80000 (Telp. 0361-222620, 09.30-15.30 WITA); **Gaya Dewata-Gianyar**, Tromol Pos 9, Gianyar 80502; **Gaya Celebes, Lembayung Celebes**, Kotak Pos 1669, Ujungpandang 90016; **Gaya INTIM**, Kotak Pos 1102, Amboina 97011.

Aktivis/Koresponden GN

Yohanes, Jakarta, Telp. 021-629-5018 (Selasa, Kamis, Sabtu, 19.00-22.00 WIB); Adjie Darmakusuma, Kotak Pos 367, Bogor 16003; Erick, Kotak Pos 169, Purwokerto 53101; Sareh Irianto, Jln Joho II/3 RT06 RW10, Gremet, Solo 57100 (Telp. 0271-54258); Tri Setio Prihantoro, Jln Madiotaman I/24, Solo 57132; Ivit, Kotak Pos 1081, Samarinda 75010.

Organisasi Layanan AIDS

Hotline AIDS Mitra Indonesia, Jln Kebon Kacang 9 No. 78, Jakarta 10240 (Telp. 021-310-0855, 15.00-20.00 WIB); **Yayasan PRIAngan**, Kotak Pos 1819, Bandung 40018 (Telp. 022-250-4325); **Yayasan Sidikara**, Jln Rajamantri Tengah 10, Bandung 40264 (Telp. 022-300619); **Pusat Bimbingan Univ. Kristen Satya Wacana**, Jln Diponegoro 52-60, Salatiga 50711 (Telp. 0298-81362-4 psw. 280); **Lentera**, PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram Gg Kapas Jt. I/705, Yogyakarta 55231 (Telp. 0274-86767); **Hotline Surya**, Jln Basuki Rahmat 93, Surabaya 60271, Telp. 031-522676, 522938 (09.00-21.00 WIB kec. libur; khusus gay: Jusup, Rabu); **Yayasan Kemanusiaan**, Jln Manyar Tirtoyoso Utara VII/42, Surabaya 60118 (Telp. 031-594-1075); **Yayasan Citra Usadha Indonesia**, Jln Belimbing Gg Y No. 4, Denpasar 80000 (Telp. 0361-222620, 09.30-15.30 WITA); **Persada Usadha Sulawesi**, Kotak Pos 1669, Ujungpandang 90016.



Perpustakaan GN

Berikut ini adalah daftar sebagian koleksi perpustakaan Gaya Nusantara (GN). Kawan-kawan bisa mendapatkan fotokopi buku-buku ini, untuk keperluan studi atau penelitian, dijilid dalam bentuk buku, dengan mengganti ongkos fotokopi dan jilid serta ongkos kirim.

Apabila berminat, silakan mengirimkan uang dengan wesel pos sesuai dengan ongkos yang tercantum setelah setiap judul buku, ditambah ongkos jilid Rp1.500,00 (sampul tipis) atau Rp4.000,00 (sampul karton) serta ongkos kirim (pos tercatat) PER JUDUL sebesar Rp5.000,00, kecuali dicantumkan yang lain. Untuk memudahkan, setiap judul diberi kode. Waktu memesan cukup Kawan cantumkan kode judul yang dipesan.

Kali ini kami daftarkan buku-buku mengenai homoseksualitas dan agama Kristen.

Boswell, J. 1980. *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality: Gay People in Western Europe from the Beginning of the Christian Era to the Fourteenth Century.* Chicago & London: The University of Chicago Press. Rp15.800,00 [PGN30-1]

Kajian revolusioner mengenai sejarah sikap terhadap homoseksualitas di Dunia Barat Kristen yang menantang opini mapan dan praanggapan kita sendiri mengenai hubungan Gereja dengan anggotanya yang gay di masa lampau, di antaranya pastor, dan bahkan uskup serta orang-orang suci.

McNeill, J J. 1988. *Taking a Chance on God: Liberating Theology for Gays, Lesbians, and Their Lovers, Families, and Friends.* Boston: Beacon. Rp8.200,00 [PGN30-2]

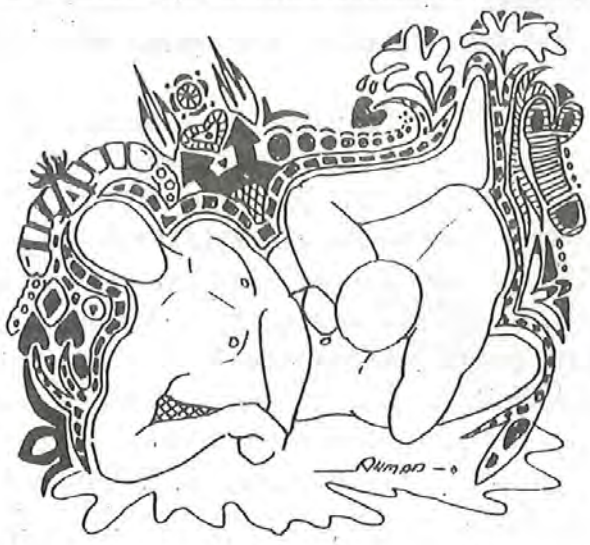
Buku ini adalah buku bimbingan spiritual yang memberikan rasa damai, menunjukkan bagaimana Firman Tuhan dan tradisi mendukung cinta pribadi dan sensual di antara orang-orang berjenis kelamin sama. McNeill memanfaatkan pengalamannya sebagai psikoterapis untuk menjelajahi dukungan psikologis dan spiritual yang membantu lesbian dan gay memperoleh kebebasan dari ketakutan, rasa benci diri, dan rasa bersalah. Dipujikannya kebajikan kaum gay seperti keramah-tamahan, kreativitas dan kasih-sayang.

Nugent, R dll. 1980. *Homosexual Catholics: A New Primer for Discussion*. Washington, D.C.: Dignity. Rp1.400,00 (tanpa penjilidan; ongkos kirim Rp1.000,00) [PGN30-3]
Bacaan dasar mengenai masalah homoseksualitas dan sudut pandang Katolik yang dikembangkan oleh kelompok lesbian dan gay Katolik di Amerika Serikat, Dignity.

The Scholarship Committee, Gay Academic Union, New York City. 1981. *Homosexuality, Intolerance, and Christianity: A Critical Examination of John Boswell's Work*. New York: Gay Academic Union. Rp900,00 (tanpa penjilidan; ongkos kirim Rp1.000,00) [PGN30-4]
Kritik terhadap karya Boswell [PGN30-1].

Sherwood, Z O. 1987. *Kairos: Confessions of a Gay Priest*. Boston: Alyson. Rp5.200,00. [PGN30-5]
Buku ini secara dramatis menggambarkan pentingnya kita yang melayani komunitas mana pun yang tertindas atau marjinal untuk memberikan diri kita sepenuhnya, secara terbuka dan jujur.

Working Group of Catholic Gay Pastors, The Netherlands. 1992. *Called to Blessing: A Pastoral Letter on Faith and Homosexuality*. Mt Rainier, Md: New Ways Ministry. Rp1.700,00 (tanpa penjilidan; ongkos kirim Rp1.000,00) [PGN30-6]



Summary in English

pp. 3-4: Sekapur Sirih - Editorial
Introduces the issue; welcomes an article on Islam and homosexuality by a Japanese gay Muslim, which is a significant contribution given that the majority of gay people in religious Indonesia are Muslims; celebrates Stonewall 25; and apologizes for the absence of *Gaya Lestari*, the lesbian pages insert.

pp. 5-10: Gayung Bersambut - Bulletin Board

pp. 11-14: Kover Kita - Our Cover: Eric Aaron
We feature someone from our Yogyakarta community. Eric is an architecture student hailing from West Java. He has been active in the Indonesian Gay Society and Lentera, an AIDS service organization, both based in his city.

pp. 15-20: Pengalaman Sejati - True Story: "Final Decision" by Dige, Ujungpandang
The author recounts how he broke up his relationship with his lover because family and societal pressure was too much. His lover reacted by attempting a double suicide, which he could prevent.

pp. 21-24: Keluhan Kita - Agony Aunt: "My Cousin Raped Me" from Manan, Medan
A 21-year-old student recounts how he was raped by his older cousin when he was a teenager, and how he has always wanted to repeat the experience. He asks for ways to become heterosexual. The advice suggests that he question whether the rape story is not just a false explanation, and that he accept his homosexuality.

pp. 25-26: "Demands of Stonewall 25"
Lists the 12-item demands of Stonewall 25 upon the UN, its bodies, member states and affiliated NGOs.

pp. 27-30: "The Felipa da Souza Award"
The award's winners this year are ABIGALE, a Cape Town, South Africa, organization; Lepa Mladjenovic, a feminist lesbian from Belgrade, Yugoslavia; and Juan Pablo Ordoñez, a gay attorney from Bogotá, Colombia.

Summary in English

pp. 31-36: "How Not to be Gay by Accident" by Vincent, Malang
Questions some gay people's explanation that they "become gay" because they have been raped or seduced into sex when they did not expect it.

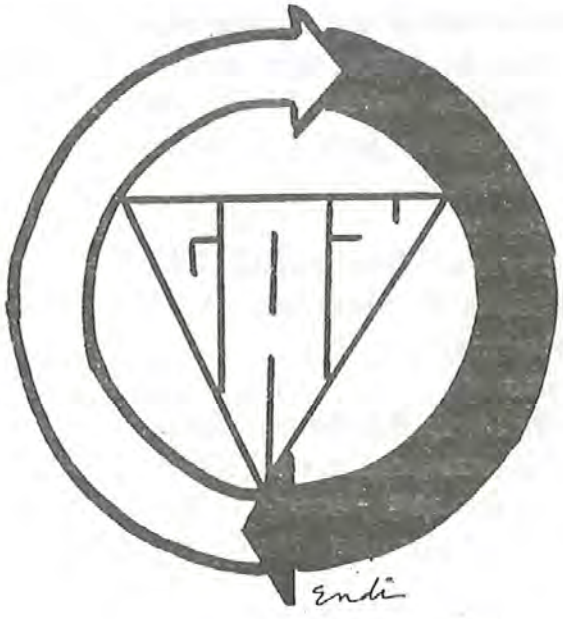
pp. 37-40: Homologi: "Islam and Homosexuality" by Hiroaki, Japan
The author, a Japanese gay Muslim, argues that it is narrow-minded religious leaders who have misinterpreted the Koran concerning homosexual acts.

pp. 41-44: "Correspondence Etiquette in the Gay Community" by Ibhoed, Surabaya
The author emphasizes fairness, politeness and discretion in correspondence and gives advice on what happens when family or friends intercept one's correspondence. He thinks it is a good opportunity to come out.

pp. 45-48: "Gay Marriages and the Effort to Gain Legitimacy" by Hudi Muhsony, Yogyakarta
The author presents legal considerations for the possibility of obtaining legal recognition of a gay relationship in Indonesia.

pp. 49-54: Perkawanan - Contact Ads

pp. 55-56: Perpustakaan GN - GN Library
We feature a list of our books on Christianity and homosexuality.



MESSAGE QUILT LINKING THE WORLD

Organisasi, aktivis/koresponden, maupun individu dalam jaringan GN maupun CK (KKLGN) diimbau untuk ikut menyumbangkan karyanya berupa kain tambalan berukuran 12x12cm dengan sulaman atau aplikasi (ukuran 10x10cm; tepi 2cm untuk menjahit bersama kain-kain lain) bertuliskan pesan kepedulian kita akan orang-orang ber-HIV/AIDS dengan membubuhkan nama organisasi atau individu. Tambal-tambalan kain-kain ini akan dibawa keliling oleh Tim AIDS Kapal Perdamaian (Peace Boat) dari Jepang keliling dunia. Kirimkan karya Anda sebelum 20 Juli 1994 ke alamat:

MEMORIAL QUILT JAPAN
SOUWA BLDG. 2F
2-8-28 CHIKKO MINATO-KU
OSAKA, JAPAN #552

Informasi lebih lanjut dapat diperoleh dengan menyurati GN.


G·A·Y·a
NUSANTARA
HOTLINE